BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak diumumkan pasien positif mengidap Covid-19 oleh Presiden Joko Widodo pada Senin 02 Maret 2020 lalu, kasus corona di Indonesia terus bertambah. Bahkan, angka penambahan Covid-19 di Indonesia cukup mengerikan dan pada tanggal 27 Maret 2020 Indonesia membuat rekor 1.045 warga yang dinyatakan positif.[1]

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi dan memutus rantai Covid-19 di Indonesia. Salah satu di bidang pendidikan ialah dengan merubah sistem pembelajaran, yang awalnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka kini berubah menjadi pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau disebut belajar dari rumah atau *school from home* (SFH).

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki aspek penting dibanding pembelajaran tatap muka secara langsung yaitu lebih aman *(safer)* karena mengurangi dampak bullying secara fisik dan membuat siswa berani menyampaikan pendapat, pertanyaan, ataupun jawaban secara *online* tanpa khawatir terhadap respon negatif orang lain.[2] Islam menganjurkan untuk menggunakan media atau jalan yang menyampaikan kepada sesuatu yang

[1] *https://www.kompas.com*

[2] Sobron, dkk, *Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Online Learning terhadap Minat Belajar IPA*, Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 1, No. 2, Desember 2019, h. 30

dapat menimbulkan maslahat atau kebaikan yang dikenal dengan istilah *fath az-Zari'ah.*[3]

Ibnu Qayyim mengartikan *az-Zari'ah.*[4] sebagai:

مَا كَانَ وَسِيْلَةً وَطَرِيْقًا إِلَى الشَّيْئِ

Artinya: *apa-apa yang menjadi perantara dan jalan kepada sesuatu.*[5]

Jika dampak yang ditimbulkan oleh rentetan suatu perbuatan adalah kemaslahatan, maka perbuatan tersebut diperintahkan. Namun sebaliknya, jika rentetan perbuatan tersebut membawa pada kerusakan maka perbuatan tersebut terlarang sesuai dengan kadarnya.[6]

Pembelajaran *Online* di masa pandemi ini selain lebih aman dan salah satu cara memutus rantai penyebaran Covid-19, juga dapat memperluas komunitas pembelajaran dan guru dapat lebih mudah menemukan dan menentukan ritme pembelajaran yang tepat bagi siswa. Efisiensi waktu dan biaya dalam pembelajaran online juga menjadi kelebihan tersendiri, dimana pendidik maupun peserta didik dapat melakukan pembelajaran dimana saja dan kapan saja. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas. Bahan pelajaran dapat diakses peserta didik dengan adanya kecanggihan teknologi, sehingga siswa dapat mengunduh dan mempelajari kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.[7]

---

[3] Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011, h. 239.

[4] Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011, h. 239.

[5] Kutbuddin Aibak, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, Yogykarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet-1, h. 218.

[6] *Ibid,* h.237.

[7] Sobron, dkk, *Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Online Learning terhadap Minat Belajar IPA*, Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 1, No. 2, Desember 2019, h. 34.

Penerapan Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merubah metode belajar yang semula dilakukan secara tatap muka dengan mengandalkan ceramah dan interaksi fisik berubah drastis menjadi *online*. Pembelajaran dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet. Pembelajaran *online* secara serentak mulai diaplikasikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan dari mulai Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Penerapan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) dimulai sejak pertengahan atau akhir Maret 2020 dan ternyata masih terus diperpanjang sampai waktu yang belum dapat ditentukan secara pasti.

Beragam reaksi bermunculan ketika kebijakan belajar secara *online* diterapkan. Tidak hanya dari kalangan pendidik dan peserta didik, namun juga pada kalangan orangtua peserta didik. Oleh karena pembelajaran *online* merupakan hal baru bagi kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat Kecamatan Kotawaringin Lama, maka perubahan metode mengajar dari yang tadinya seluruhnya dilakukan secara *luring*, maka tiba-tiba seluruh institusi pendidikan menjalankan proses belajar secara *online,* hal ini membuat banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat khususnya orangtua peserta didik yang mayoritas berlatar belakang pendidikan SD-SMP.

Semua sekolah yang berada di zona merah dari awal pandemi dan sampai saat ini masih tetap diwajibkan untuk melakukan pembelajaran secara *online,* tak terkecuali SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu yang beralamat di

Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah.

Observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Juli 2020, guru PAI melakukan pembelajaran online bersama siswa dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk memberikan materi, video pembelajaran, dan tugas untuk siswa. Orang tua pada kondisi masyarakat Kotawaringin Lama sebagian besar sudah mempunyai handphone yang berkualitas yang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi namun juga sebagai gaya hidup yang menjadi kebutuhan prioritas. Alasan guru memilih aplikasi *WhatsApp,* karena mayoritas siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu belum menguasai metode pembelajaran online seperti menggunakan aplikasi *zoom, google meet* dan sejenisnya dan aplikasi *WhatsApp* mudah digunakan ditempat yang minim akses internet.

Keunikan SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu mayoritas masyarakat Kecamatan Kotawaringin Lama merupakan kalangan ekonomi ke bawah dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta dan buruh sawit, namun handphone merupakan prioritas utama dan menjadi gaya hidup, bagi masyarakat setempat dengan handphone masyarakat merasa memiliki prestise pada dirinya. Fungsi pengawasan orang tua dalam pembelajaran online sangat di perlukan, dan orang tua merupakan tokoh terpenting dalam peran pendidikan. Seberapa peduli orangtua terhadap anak selama pembelajaran online.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah:

> Pembelajaran online yang dilakukan mendapatkan respon yang beragam dari orang tua siswa, karena sebelumnya tidak pernah melaksanakan pembelajaran *online*, ditambah lagi tempat tinggal siswa yang beragam dan ada yang berada di tempat sulit akses internet. Namun karena pandemi Covid-19, mau tidak mau sekolah tetap harus mengambil kebijakan untuk melaksankan pembelajaran *online*.[8]

Kegiatan pembelajaran dari rumah dilaksanakan dengan cara penugasan, koordinasi terkait penugasan yang dilakukan dengan pendampingan orangtua. Pembelajaran menggunakan aplikasi *WhatsApp* antara guru, siswa dan orangtua. Jadi, pembelajaran *online* ini menuntut orang tua untuk mendampingi anaknya selama belajar dari rumah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **"Persepsi Orangtua tentang Pembelajaran Online Mata Pelajaran PAI pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Orangtua mengenai Bahan Ajar PAI?
2. Bagaimana Persepsi Orangtua mengenai Suasana belajar PAI di masa Pandemi?
3. Bagaimana Persepsi Orangtua mengenai media *WhatsApp* sebagai Pendukung Pembelajaran online mata pelajaran PAI?
4. Bagaimana Persepsi Orangtua mengenai Guru PAI sebagai Subyek Pembelajaran online mata pelajaran PAI?

[8] Wawancara kepala sekolah, tanggal 20 Juli 2020.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan Mengeksplor Persepsi Orangtua mengenai Bahan Ajar PAI.
2. Mendeskripsikan dan Mengeksplor Persepsi Orangtua mengenai Suasana Belajar PAI di masa Pandemi.
3. Mendeskripsikan dan Mengeksplor Persepsi Orangtua mengenai media *WhatsApp* sebagai Pendukung Pembelajaran online mata pelajaran PAI.
4. Mendeskripsikan dan Mengeksplor Persepsi Orangtua mengenai Guru PAI sebagai Subyek Pembelajaran online mata pelajaran PAI.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini mendeskripsikan dan mengeksplor Persepsi Orangtua tentang Pembelajaran online mata pelajaran PAI pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat yang selanjutnya dapat menjadi koreksi bagi pendidik untuk lebih memaksimalkan pembelajaran dan menjadi landasan bagi penelitian lain yang sejenis.

2. Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan memperbaiki kebijakan terkait pembelajaran online.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran online, menentukan metode dan media pembelajaran online yang tepat, serta meningkatkan terjalinnya kerjasama sekolah dan orangtua.

c. Bagi Pascasarjana IAIN Palangkaraya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan pengalaman yang menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti ke depannya tentang pembelajaran online mata pelajaran PAI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Orangtua

1. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception"* berarti menerima atau mengambil.[9] Persepsi berasal dari kata *perception* diartikan dengan penglihatan atau tanggapan daya memahami atau menanggapi.[10] Dalam Ensiklopedi Indonesia persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan dan sebagainya hingga akhirnya bayang itu dapat disadari.[11] Persepsi adalah pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi indera.[12] Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak, di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.[13] Persepsi adalah penafsiran yang diberikan oleh individu

[9] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 156-117.

[10] John M. Echols & Hasab Sadhily, *Kamus Inggris - Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 424.

[11] Van Hoeve dan Uiltgeverij, *Ensiklopedi Indonesia,* Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1991, h. 2684.

[12] Kartini Kartono dan Dali Gulo, Kamus Psikologi Bandung: Pioner Jaya, 2000, h. 343.

[13] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum,* Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019. h. 86.

terhadap stimulus yang diterimanya. Stimulus dapat berupa objek maupun peristiwa yang diterima oleh indra manusia ataupun dirasakan oleh perasaan.[14] Persepsi berarti pandangan atau pengamatan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi ini dibentuk oleh pengharapan atau pengalaman. Persepsi merupakan suatu proses yang dialami individu setelah menerima rangsang dari luar yang kemudian sudah diinterprestasikan berdasarkan pengalaman yang dialaminya dan norma yang berlaku disekitarnya. Masyarakat sering menyebut persepsi dengan tanggapan atau pandangan, yaitu bagaimana cara individu memandang dan menanggapi sebuah informasi atau pesan yang diterima.

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologis dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadianya. Sedangkan obyek psikologis ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut.[15]

Berdasarkan berbagai definisi sebagaimana dijabarkan di atas, maka yang dimaksud dengan persepsi adalah pendapat, pemahaman

[14] Adelia Alfama Zamist dkk, *Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran dalam Jaringan Untuk Mata Kuliah Kalkulus*, Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics) Vol.5 No.1, Juli 2020, h. 43.

[15] *Op.cit,* h. 134

terhadap sesuatu melalui stimulus yang ditangkap oleh indera atau dirasakan oleh perasaan dan diinterpretasi berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan lingkungan. Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah diklasifikasikan, antara lain:

a. Faktor Eksternal, yaitu stimulus dan sifat-sifat yang menonjol pada lingkungan yang melatarbelakangi objek yang merupakan suatu kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan, antara lain: sosial dan lingkungan.
b. Faktor internal, yaitu faktor yang berhubungan dengan kemampuan diri sendiri yang berasal dari hubungan dengan segi, mental, kecerdasan, dan kejasmanian.

Menurut David Krech dan Richard. S. Critchfield Persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural.[16]

a. Faktor fungsional atau faktor personal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap dampak dari stimuli yang dihasilkan, atau bisa disebut manfaat yang diperoleh dari stimuli yang dihasilkan.
b. Faktor struktural atau faktor situasional adalah faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman individu terhadap stimuli yang ada.[17]

2. Pengertian Orangtua

Orangtua merupakan orang yang menjamin dan bertanggung jawab terhadap seorang anak di sekolahnya, seperti ibu, bapak, saudara. Orang

[16] Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remja Rosdakarya, 2009, h.51
[17] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: Andi Offset, 2003, h. 50

tua disebut juga dengan wali yaitu orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga. Lebih luas lagi, orang tua bisa berarti siapa saja yang dipercaya untuk berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam masa pendidikan anak, yang lazim disebut wali murid. Lingkungan pertama yang dimiliki bayi adalah orang tuanya.[18] Karena itu sebagai orang tua seharusnya mempunyai gambaran atau strategi yang jelas tentang mendidik dan mengasuh anak.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anaknya antara lain:

a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup setiap muslim.[19]

[18] Ariesandi Setyono,*Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia Tips Praktis danTeruji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h.50.
[19] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h.38.

Peran orang tua atau orangtua sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan aktivitas belajar siswa.[20] Berikut ini beberapa bentuk keterlibatan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak antara lain sebaga berikut:

a. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa dan disusun dalam buku/dipasang di dinding untuk dipamerkan.
b. Membuat laporan yang diperlukan guru terkait dengan peningkatan prestasi, kesehatan maupun penurunan prestasi.
c. Menyiapkan alat yang diperlukan untuk kegiatan belajar.
d. Menginformasikan kepada guru apabila anaknya membutuhkan perhatian khusus.
e. Menunggu saat belajar dirumah dan mendengarkan keluhan anak.
f. Memimpin dalam ibadah.
g. Mengawasi aktivitas bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.[21]

Orangtua dalam penelitian ini ialah sebagai orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap siswa atau anaknya, sebagai pemantau bagi siswa apakah siswa sudah melakukan kegiatan belajarnya dengan baik, orangtua juga berfungsi sebagai pemberi motivasi dan dukungan bagi anak, bisa berupa materi maupun non materi seperti dukungan berupa dorongan secara langsung ataupun

[20] Bradley Setiyadi, *Supervisi dalam Pendidikan*, Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020, h. 84.

[21] Abu Ahmadi, *Widodo Supriyono,Psikologi Belajar*, Jakarata : PT Rhineka Cipta,2004, h.82.

fasilitas yang disediakan oleh orangtua untuk mendukung kegiatan siswa. Persepsi orangtua adalah pendapat, pemahaman orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap siswa atau anaknya terhadap sesuatu melalui stimulus yang ditangkap oleh indera atau dirasakan oleh perasaan.

B. Unsur-Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur dalam Pembelajaran adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses belajar. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran dapat berubah atau diupayakan guru dalam mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan pembelajaran. Unsur-unsur dinamis pembelajaran yaitu:

1. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan suatu unsur belajar yang penting untuk diperhatikan guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu penentuan bahan ajar mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yakni hasil-hasil yang diharapkan.[22] Bahan ajar adalah segala sesuatu atau materi yang harus dipelajari oleh pebelajar dalam melaksanakan aktivitas belajarnya. Bahan ini bisa berasal dari guru, dari buku-buku teks, makalah, artikel, di samping dapat berasal dari lapangan objek tertentu.

Bahan ajar atau materi pembelajaran *(instructional materials)* adalah segala sesuatu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang harus

[22] Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020. h. 123

dipelajari seorang peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam pendidikan. Sedangkan jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar juga bisa diartikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yg disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yg akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. [23] Keberadaan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktor untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.[24]

Berangkat dari pengertian diatas, maka dapat dipetakan bahwa yang dimaksud dengan bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik berupa secara materi ataupun material yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik dan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis, seperti buku, modul, LKS, brosur, majalah, jurnal maupun bahan ajar tidak tertulis, seperti video, audio, gambar, foto, film dan bahan ajar berbasis web .

---

[23] Suyono dan Hariyanto MS, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, hlm. 207.

[24] Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-7, h.173.

Terdapat beberapa jenis bahan ajar jika dilihat dari bagaimana bahan ajar itu dikemas dan disajikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, setidaknya ada lima kategori yaitu:

a. Cetak: Buku, modul, LKS, brosur, leaflet, foto, gambar, model, maket. Bahan ajar cetak mempermudah siswa dalam mempelajarinya selain siswa dapat mempelajari disekolah siswa juga dapat mempelajari dirumah, melihat ketersedian bahan yang sangat mudah diperoleh.
b. Dengar :Kaset, radio, piringan hitam, compact disc. Bahan ajar yang satu ini sering kita menyebutnya dengan media audioatau suara yang dihantarkan oleh gelombang udara yang dapat didengar oleh telinga manusia, manfaat dari media audio disini akan meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami materi pembelajaran.
c. Pandang (visual) seperti foto, gambar atau maket, media ini hanya bisa dilihat dan memberikan pemehaman kepada siswa jika dalam pembelajaran ada materi yang berkaitan dengan objek yang berukuran besar atau sulit bagi siswa untuk melihat secara langsung.
d. Pandang Dengar : VCD, film, video, audio visual mempunyai ke-unggulan-keunggulan dibandingkan dengan media-media pem-belajaran yang ada, media audiovisual dapat meningkatkan retensi ingatan, meningkatkan transfer ilmu dalam pembelajaran.
e. Multimedia Interaktif :Pembelajaran berbasis komputer, Web, bahan ajar ini mempermudah siswa atau pesera didik yang mempunyai kendala mengenai jarak, maka siswa dapat mengakses materi yang

tersedia melalui internet dengan mudah, media ini disebut juga dengan media yang berbasis online/daring(dalam jaringan).[25]

Pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan dan memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar yang dipilih untuk diajarkan oleh guru kepada siswa harus berupa bahan ajar yang dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, bahan ajar harus mengacu pada kedua tujuan tersebut. Kriteria pemilihan bahan ajar mencakup penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta penentuan jenis bahan ajar sesuai dengan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar, yakni:

a. Penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pemilihan bahan ajar diawali dengan penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Aspek-aspek tersebut perlu ditentukan karena setiap aspek perilaku memiliki jenis bahan ajar yang berbeda. Hal ini akan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Aspek-aspek perilaku dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar meliputi aspek kogntif, afektif dan psikomotorik.
b. Pemilihan bahan ajar sesuai dengan aspek perilaku yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Bahan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa perlu diklasifikasikan apakah

[25] Arif Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h.7

termasuk ke dalam aspek kognitif, afektif atau psikomotorik, dengan demikian seorang pendidik akan mendapat kemudahan dalam mendidik.

1) Bahan ajar aspek kognitif jenis fakta, dapat berupa nama benda, nama orang, nama tempat, lambang dan sebagainya.
2) Bahan ajar aspek kognitif jenis konsep, dapat berupa hakikat, definisi, tangkuman isi dan sebagainya.
3) Bahan ajar aspek kognitif jenis prinsip, dapat berupa rumus, paradigma, dalil dan sebagainya.
4) Bahan ajar aspek kognitif jenis prosedur, seperti langkah-langkah kegitan yang sistematis.
5) Bahan ajar aspek motorik, dapat berupa jenis keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa seperti keterampilan khutbah, ceramah dan lain sebagainya.
6) Bahan ajar aspek afektif, dapat berupa pemberian nilai, penghargaan, pemberian respons dan lain sebagainya.[26]

Adapun peran bahan ajar bagi guru dan siswa adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

1) Menghemat waktu guru dalam mengajar. Dengan adanya bahan ajar dalam berbagai jenis bentuknya, waktu mengajar guru dapat dipersingkat. Artinya, dengan adanya bahan ajar guru dapat

[26] Nana, *Pengembangan Bahan Ajar,* Jawa Tengah: Lakeisha, 2019. h.3

menugaskan siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi materi yang akan diajarkan serta meminta mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di bagian akhir setiap pokok bahasan.

2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator. Bahan ajar bisa menghemat waktu guru mengajar. Artinya, guru memiliki waktu yang lebih leluasa untuk mengelola proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Dengan adanya bahan ajar, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didik dalam memahami suatu topik pembelajaran. Di samping itu, metode pembelajaran yang dipilih tidak hanya metode ceramah satu arah, di mana guru dianggap satu-satunya sumber informasi, tetapi bersifat interaktif dengan berbagai metode yang dipilih oleh guru seperti diskusi, tanya jawab, *role playing*, dan sebagainya.

b. Bagi Siswa

1) Siswa dapat belajar tanpa adanya guru atau teman. Bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan urutan yang baik dan logis memudahkan siswa untuk mempelajari bahan ajar tersebut secara mandiri di manapun.

2) Siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Dengan adanya bahan ajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri kapan dan di mana mereka mau belajar. Tanpa ahan ajar yang diberikan kepada siswa, siswa akan sangat bergantung pada guru dalam hal menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan.
3) Siswa dapat belajar dengan kecepatannya sendiri. Dengan adanya bahan ajar, keberagaman kecepatan belajar siswa dapat diakomodasi.
4) Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri. Dengan adanya bahan ajar, siswa dapat menentukan sendiri pola belajarnya, apakah belajar sesuai dengan urutan yang ada atau memilih materi pelajaran sesuai dengan minatnya.
5) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar mandiri. Bahan ajar yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa di mana saja dan kapan saja, sedikit demi sedikit akan mengarahkan dirinya sendiri untuk belajar. Hal ini akan memotivasi dirinya untuk sadar akan kewajibannya sebagai siswa, yaitu pandai mengelola waktu sehingga semua materi pelajaran dapat dikuasai sepenuhnya dalam waktu yang telah ditentukan.[27]

Tentunya, tanpa dibantu kegiatan siswa belajar di rumah, akan sulit bagi guru untuk menuntaskan materi pelajaran sesuai dengan

[27] Nana, *Pengembangan Bahan Ajar,* Jawa Tengah: Lakeisha, 2019. h.4-7

jadwal. Oleh sebab itu, keberadaan bahan ajar baik bagi guru maupun siswa akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Suasana Belajar

Suasana belajar dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai arti (1) keadaan di sekitar sesuatu/keadaan di lingkungan sesuatu, (2) keadaan suatu peristiwa.[28] Kaitannya dengan suasana belajar, secara sederhana dapat diambil pengertian bahwa suasana belajar adalah keadaaan di lingkungan belajar atau keadaan pada saat kegiatan belajar berlangsung. Kegiatan belajar tidak hanya terbatas dilakukan di dalam kelas, di luar kelas pun pembelajaran dapat dilakukan dengan nyaman.

Suasana belajar adalah kondisi pada masing-masing siswa bahwa dirinya sedang melakukan kegiatan belajar, untuk menguasai sesuatu yang baru dalam dimensi belajar (tahu, bisa, mau, terbiasa, dan/atau ikhlas).[29] Setiap siswa memerlukan siswa membutuhkan suasana yang berbeda satu sama lainnya. Walaupun demikian, suasana yang dibutuhkan setiap siswa tentu saja suasana lingkungan yang menimbulkan ketenangan pikiran.

Suasana erat kaitannya dengan tempat, maka agar siswa dapat belajar dengan senang perlu diciptakan suasana belajar yang baik.Suasana belajar yang baik akan mendukung siswa untuk belajar lebih baik dan dapat mempengaruhi hasil yang akan dicapainya. Suasana penting untuk kegiatan pembelajaran. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan

[28] Tim Penyusun, Kamus Besar Bahas Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, h. 555.
[29] Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan,* Jakarta: PT Grasindo, 2019. h. 359.

kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang, dan banyak gangguan sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif.[30]

Pandangan tradisional suasana belajar yang kondusif adalah jika di dalam sebuah kelas terasa tenang sementara para siswa bisa mendengarkan apa yang diceramahkan gurunya. Oleh karena itu, pandangan tradisional tersebut maka kelas yang baik dalam belajar mengajar adalah kelas yang siswanya duduk dengan tenang, berdiam diri sambil mendengarkan pengajaran yang dilakukan guru. Umumnya, siswa tidak berani mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang diceramahkan guru, terkecuali guru telah memberikan kesempatan.

Pandangan sekarang suasana belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung bagi terciptanya kegiatan belajar, yaitu suasana yang interaktif belajar di dalamnya, tentu tidak dibatasi ketika ditunggui oleh gurunya. Pada saat guru sedang tidak ada, siswa tetap aktif dan giat belajar. Suasana belajar kondusif yang demikian tidak terjadi dengan sendirinya. Ia harus dirancang melalui sebuah rancangan pengajaran sebuah suasana belajar dikatakan kondusif.[31]

Suasana pembelajaran tidak bisa lepas dari pengaruh kondisi lingkungan sosial. Pengaruh lingkungan sosial tersebut antara lain:

---

[30] Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020. h. 124

[31] Norhasanah, *Karakteristik dan Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi,* html://id.shvoong.com/social-sciences/education/

a. Pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar.
b. Lingkungan sosial dapat berupa suasana akrab, gembira, rukun dan damai, suasana perselisihan, bersaing, salah-menyalahkan dan bercerai-berai. Suasana kejiwaan tersebut berpengaruh pada semangat dan proses belajar.
c. Lingkungan sosial siswa di sekolah atau juga di kelas dapat berpengaruh pada semangat belajar di kelas.[32]

Orangtua hendaknya menciptakan suasana belajara di rumah yang kondusif, yaitu kondisi yang diciptakan orangtua agar anak terdorong, termotivasi, dan semangat untuk belajar di rumah seperti dengan memodifikasi suasana di rumah agar terasa nyaman, aman dan menyejukkan sehingga anak fokus untuk belajar di rumah, menyediakan fasilitas dan sarana belajar yang memadai sesuai yang dibutuhkan anak untuk belajar di rumah.[33]

Selain faktor di atas, faktor yang lainnya adalah prasarana dan sarana pembelajaran. Seperti di masa pandemi Covid-19 yang mengalihkan sistem pembelajaran yang awalnya tatap muka di sekolah berubah menjadi belajar secara online dari rumah, maka prasarana pembelajaran meliputi rumah tempat siswa melakukan pembelajaran online. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku

[32] Mudjiono Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 252.
[33] Siswo Pangarso, *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak di Usia Emas,* Jakarta: Gramedia, 2017. h. 32-34

bacaan, kesedian akses internet, alat (*handphone* atau laptop) dan berbagai media pembelajaran online yang lain.

3. Media dan Sumber Belajar

Pembelajaran di zaman berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi seperti saat ini memungkinkan ketidakhadiran guru dalam kelas. Pembelajaran tidak lagi bergantung pada guru sebagai sumber belajar, dan dapat berlangsung kapan dan di mana saja. Pembelajaran tidak lagi berbentuk proses komunikasi verbal antara guru dan siswa. Saat ini siswa dapat belajar apa saja sesuai dengan minat dan gaya belajar. Dengan demikian, dituntut adanya suatu perancangan pembelajaran yang mampu memanfaatkan jenis media dan sumber belajar yang sesuai demi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran disebut media pembelajaran. Media berdasarkan fungsinya terbagi menjadi dua: 1) media dalam arti luas merupakan segala bentuk benda yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan perubahan dengan harapan perubahan tersebut bertahan lama yang terjadi melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung; 2) media pembelajaran dalam arti sempit misalkan alat dan bahan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk menyelesaikan masalah atau untuk mencapai tujuan pembelajaran.[34] Media pembelajaran meliputi perangkat keras *(hardware)* yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak *(software)* yang

[34] Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar,* Yogyakarta: Deepublish, 2018. h.6

mengandung pesan. Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tapi juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan.

Cara untuk memilih media media pembelajaran adalah dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan media antara lain: 1) tujuan instruksional yang ingin dicapai; 2) karakteristik siswa; 3) jenis rangsangan belajar yang diinginkan (visual atau audio), keadaan latar lingkungan, gerak atau diam; 4) ketersediaan sumber setempat; 5) media siap pakai atau media rancang; 6) kepraktisan dan ketahanan media; 7) efektivitas biaya dalam jangka waktu panjang.[35]

Media pembelajaran merupakan komponen penting yang dapat menentukan keberhasilan penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Fungsi media dalam pembelajaran adalah meningkatkan stimulasi para siswa dalam belajar. Media pembelajaran membantu dalam penyampaian materi secara komprehensif, inovstif, dan menarik minat dan antusiasme siswa. Meciptakan suasana dan kondisi belajar yang merdeka tanpa tekanan. Siswa dapat menerima materi pembelajaran secara sistematis yang tersedia dalam media pembelajaran. Adapun manfaat media pembelajaran adalah:

a. Membantu proses pembelajaran yang berlangsung antara siswa dan guru. Tidak semua materi dapat disampaikan secara verbal saja, tetapi perlu alat bantu (tools) lain yang dapat membantu mengirimkan pesan

[35] Asrorul Mais, *Media Pembelaajaran,* Jawa Timur: CV Pustaka Abadi, 2018. h.20

atau konsep materi pembelajaran. Pendidik terbantu dalam penyampaian materi, sedangkan siswa terbantu dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.

b. Meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu dan antusiasme siswa meningkat, serta interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar dapat terjadi secara interaktif. Dapat membantu penyampaian materi bersifat abstrak menjadi lebih konkret.

c. Dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra. Misalnya, dengan menggunakan media pembelajaran online, e-learning, *mobile learning*, *web based learning*, yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja menembus batas ruang dan waktu. Materi pembelajaran dapat diakses di mana saja dan kapan sajar.[36]

Berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya computer, internet dan media pembelajaran online yang berupa aplikasi seperti *zoom, webex, whatsapp, telegram, google meet* dan sebagainya .

[36] Mustofa Abi Hamid dkk, *Media Pembelajaran*, Yayasan Kita Menulis, 2020. h.8

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar saja, namun juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari. [37]

4. Guru sebagai Subyek Pembelajaran

Guru adalah profesi yang membutuhkan pendidikan khusus untuk meraihnya. Guru sebagai tenaga profesional dituntut oleh pemerintah maupun masyarakat untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya terutama dalam hal mengelola pembelajaran. Peningkatan profesionalitas guru diharapkan memiliki korelasi positif dengan peningkatan kualitas pendidikan. Guru adalah tenaga pengajar profesional yang tugas utamanya sebagai penyampai informasi, nilai dan teladan bagi siswa. Guru sebagai unsur pembelajaran harus profesional dalam hal mengajar. Posisinya menetukan keberhasilan belajar siswa. Salah satu syarat yang dapat membuat pembelaajaran berhasil adalah kompetensi yang dimiliki guru meliputi penguasaan siswa, kelas, tujuan, metode, materi dan media pembelajaran.[38]

Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Apabila guru tidak bisa mengajar dengan baik, maka biasanya siswa akan

[37] Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2008.
[38] Tri Sutrisno, *Keterampilan Dasar Mnegajar (the Art Basic Teaching)*, Jawa Timur: Media Publishing, 2019. h. 45-46

malas dalam belajar. Dengan adanya peran-peran tersebut, maka sebagai pengajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat.[39] Ketika guru didudukkan pada posisi utama, hal-hal di luar guru tentu menjadi nomor dua. Situasi ini dengan sendirinya juga meniscayakan bahwa pembangunan karakter guru menjadi yang utama. Jika diyakini bahwa pendidikan yang baik itu membebaskan, pihak pertama yang harus "dibebaskan" adalah guru. Tak mungkin siswa merasa terbebas jika gurunya sendiri terbelenggu. Guru yang terbelenggu cenderung membelenggu siswa.

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.[40]

Seorang pengajar, dimanapun dia mengajar, bertugas menyajikan ilmu yang dia miliki kepada pesera didiknya. Agar dapat menularkan ilmu tersebut, ia memerlukan pengalaman, pengetahuan tentang peserta didik, serta bagaimana menyampaikan ilmu tersebut dengan baik. Ia perlu mendalami kompetensi yang memberikan bekal kepadanya untuk memoles terutama cara menyajikan topik menjadi lebih menarik, teratur,

[39] Nirwana, Herman dkk, *Belajar dan Pembelajaran.* Padang : FIP UNP, 2006.
[40] Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), hlm. 53

dan terpadu dengan kompetensi yang terkandng dalam materi. Hal ini merupakan bagian integral dari *teaching performance* (kinerja mengajar) seorang pengajar untuk segala jenjang pendidikan. Kinerja mengajar tidak hanya ditinjau dari bagaimana pengajaran tersebut menjelaskan isi pelajaran. Ia harus tahu bagaimana menghadapi peserta didik, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menentukan metode dan media atau bahkan menjawab pertanyaan dengan bijaksana.[41]

Konteks Pendidikan Agama Islam, profesionalitas guru berorientasi pada peningkatan kualitas dimensi personal dan sosial, termasuk juga pada adanya keseimbangan dengan peningkatan kualitas dimensi intelektual dan profesionalnya. Oleh karena itu, profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimanapun *professionalism is predominantly an attitude, not only set of competencies;* (2) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (bidang keahliannya) serta wawasan pengembangannya karena seorang guru yang akan menginspirasi siswanya kepada ilmu pengetahuan haruslah menguasai ilmu pengetahuan itu sendiri, tidak boleh setengah-setengah; (3) menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada ilmu pengetahuan, dan (4) siap mengembangkan profesi yang

[41] Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran,* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007, h. 3.

berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua atau *out of date*.[42]

Kondisi subyek belajar dapat dibedakan atas hal-hal yang bersifat lahiriah, dan hal-hal yang bersifat bathiniah atau hal-hal yang bersifat fisik dan psikologis. Dari segi lahiriah atau fisik, subyek belajar bisa berbeda: ukuran tubuh, kekuatan tubuh, kesehatan, daya tahan fisik, kesegaran dan kebugaran jasmaninya. Mereka yang berada pad kondisi lebih, misalnya lebih besar/tinggi, lebih kuat, lebih sehat, lebih segar, umumnya lebih mendukung bagi aktivitas belajarnya dibandingkan dengan mereka yang berada pada posisi kurang.

Ditinjau dari segi psikis, kondisi subyek pembelajaran juga berbeda dari segi: intelegensinya, bakatnya, militansi kerjanya, motivasi instrinsik atau motivasi berprestasinya, kematangan aspirasi, dan ambisinya. Mereka yang memiliki intelegensi tinggi umumnya lebih mudah berhasil dibanding yang integensinya rendah.

Secara sederhana tetapi sangan menarik perhatian penulis untuk ditindaklanjuti adanya 4 (empat) unsur pembelajaran, yaitu (1) Bahan ajar; (2) Suasana belajar; (3) Media dan sumber belajar; dan (4) Guru sebagai subyek pembelajaran. Unsur tersebut penulis dekatkan dengan PAI, dipandang sebagai unsur-unsur pembelajaran PAI seperti pada judul tesis ini. Unsur tersebut telah dituangkan pada rumusan masalah dan digali persepsi orangtua atas 4 (empat) unsur pembelajaran.

---

[42] Ridla, M. Rasyid. *"Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajar,"* dalam Jurnal Tadris,Vol.3,No.1, Januari-Juni 2008.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran agama (secara umum) merupakan pembelajaran yang wajib ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. Di sekolah pembelajaran agama Islam hanya dijabarkan dalam satu mata pelajaran yang bernama pendidikan agama Islam dan budi pekerti.[43] Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berkaitan erat dengan satuan pendidikan dan tentunya dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Sasaran pembelajaran PAI meliputi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi secara spesifik sesuai setiap satuan pendidikan tertentu. Ketiga ranah kompetensi tersebut (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) memiliki lintasan perolehan psikologis yang beragam. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, mencoba, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.[44]

Tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konsteks ke-Indonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah “Bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui

---

[43] Maruroh Lubis dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTs. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)*, Jurnal Islamic Education: Fitrah, Vol. 1 No. 1 Juni 2020, h. 4

[44] Tedi Priatna, *Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah pada Era Disruptive Innovation*, Jurnal Tatsqif, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan, Volume 16, No. 1, Juni 2018, H. 23-24.

pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi".[45]

Tujuan dari pendidikan agama Islam agar bisa tercapai maka perlu adanya pembelajaran yang efektif dimana dalam pembelajaran tersebut digunakan strategi pembelajaran yang tepat, ditetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, termasuk sarana prasarana yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan, serta metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.[46]

Bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam, Karena sifat pembelajaranya yang menghendaki tuntunan dari seseorang baik dalam hal pemahaman maupun keterampilan, tentu sang guru harus mengerahkan tenaga agar pembelajaran dapat didesain

[45] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Alfabeta, 2013, h.201

[46] Riska Syahfitri dkk, *Implementasi E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dimasa Pandemi Covid-19,* Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 N0. 1 Tahun 2020, h.46

sedemikian rupa sehingga dapat terlaksana dan tercapai secara seragam oleh banyaknya siswa.[47]

D. Pengertian Pembelajaran Online

Definisi pembelajaran online dinyatakan oleh Urdan & Weggen menjelaskan bahwa Pembelajaran online merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang mencakup serangkaian aplikasi teknologi dan proses pembelajaran termasuk, pembelajaran berbasis komputer, pembelajaran berbasis web, kelas virtual, dan kolaborasi digital.[48]

Definisi pembelajaran online dinyatakan oleh Khan bahwa: *"online learning instruction as an innovative approach for delivering instruction to a remote audience, using the Web as the medium."*[49] Definisi tersebut dijelaskan bahwa ada banyak cara menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik yang terpisah dengan jarak secara inovatif, salah satunya dengan pembelajaran melalui Web.

Sedangkan menurut Deaton, mendefinisikan pembelajaran online: *"Online learning as educational material that is presented on a computer."*[50] Definisi tersebut menyatakan bahwa pembelajaran online merupakan segala sesuatu yang menampilkan materinya melalui media komputer.

Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan di mana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara

---

[47] *Opcit,* h. 4

[48] Jared Keengwe and Terry T.Kid, *Toward Best Practices in Online Learning and Teaching in Higher Education, MERLOT Jurnal of Online Learning and Teaching,* Vol.6 No.2 Juli 2010, h. 533

[49] Meda yuliani dkk, *Pembelajaran Online untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan,* Yayasan Kita Menulis: 2020, h.3

[50] *Ibid,* h.4

langsung.[51] Pembelajaran online adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *online* merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktur (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Pembelajaran *online* dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja tergantung pada ketersediaan ala pendukung yang digunakan.

Pembelajaran online yang dimaksud dalam penelitian ini, ialah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan menggunakan moda dalam jaringan (daring) menggunakan teknologi berbasis komputer dan web.

E. Dasar Peraturan Pembelajaran *Online*

Pembelajaran *online* di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran *online*, pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan *(online)* di masa pandemi Covid-19, antara lain:

a. Keppres No. 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19.
b. SE Mendikbud Nomor 3 tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.

[51] Yahya Harun, *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran,* Yogyakarta: Deepublish, 2020. h. 16.

c. Surat Mendikbud Nomor 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Online dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi.

d. SE Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona.

Beberapa yang diuraikan di atas adalah aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk digunakan sebagai dasar hukum pembelajaran *online.*

Sedangkan dasar peraturan pembelajaran *online* dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam kemajuan manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu gigih dalam menuntut ilmu seperti yang diperintahkan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits. Kegiatan pendidikan pada dasarnya selalu terkait dua belak pihak, yaitu: pendidik dan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, pendidik memiliki peran utama dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya yakni memberikan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor) dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak dibidang pengajaran, seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW, yakni:

حَدَّ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَارٍ قَالَ حَدَّ ثَنَا يَحْيَ بْنُ سَعِيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا (رواه لبخاري)

Artinya: Nabi Shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Mudahkanlah dan jangan kamu persulit, Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari".* (HR. Bukhari)[52]

Hadits di atas menjelaskan bahwa proses belajar mengajar harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadapa suasana kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.[53]

Pengembangan pendidikan Kajian Islam berbasis TIK diyakini harus disesuaikan dengan identitas Alquran dan Hadist. Orientasi tersebut hendaknya dibentuk dalam hubungan 3 arah yaitu berorientasi pada Tuhan, berorientasi pada hubungan manusia, dan berorientasi pada lingkungan manusia.[54]

F. Ketentuan Pembelajaran Online

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran online di Indonesia dimulai pada tahun 2020. Kondisi ini dipicu oleh kondisi global berupa penularan wabah Covid-19. Antara efektif dan terpaksa menjadi hakekat dari konsep pembelajaran online ini. Secara umum, banyak permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran online ini. Permasalahan berdasarkan ketersediaan infrastuktur menjadi masalah utama di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

---

[52] Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari,* Kitab al-'Ilmu Bab Maa Kaana an-Nabi, No.11/69.

[53] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM,* Semarang: Rasail Media Group, 2008. h.13

[54] Dadamuxamedov Alimjon Irgashevich, *Methods Of Using Cloud Technologies In Islamic,* International Journal Of Innovations In Engineering, Research And Technology [Ijiert], Volume 7, Issue 5, May-2020, H.91

Permasalahan yang dimaksud seperti permasalahan ketersediaan listrik dan akses internet pada satuan pendidikan.

Pendidikan online bermanfaat harus memilik tujuan pendidikan sederhana serta topik pendidikan harus memenuhi semua bidang pendidikan.[55]

Ketentuan pembelajaran online telah diatur oleh peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran online. Adapun batasan-batasannya sebagai barikut:

a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran online/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermaknabagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun keluiusan;
b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah;
d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskanmemberi skor/ nilai kuantitatif.[56]

[55] Mohammad Ziaul Hoq, *E-Learning During the Period of Pandemic (COVID-19) in the Kingdom of Saudi Arabia: An Empirical Study*, American Journal of Educational Research, Vol. 8, No. 7 Tahun 2020. h.457

G. Prinsip Pembelajaran *Online*

Pembelajaran Online guru tidak dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran online yang akan digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran online, yakni:

a. Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.
b. Sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung.
c. Sistem harus cepat dalam proses sistem pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan.[57]

Media yang digunakan oleh guru dapat digunakan oleh siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Beberapa platform atau media online yang dapat digunakan dalam pembelajaran online seperti *E-learning, Edmodo, Google meet, V-Class, Google Class, Webinar, Zoom, Skype, Webex, Facebook Live, Youtobe Live, Schoology, WhatsApp, Telegram, e-mail* dan *massenger*. Beberapa faktor yang harus dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Faktor-faktor ni harus menjamin secara nyata mutu proses dan lulusan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, dapat mendorong dan memotivasi pembelajar untuk belajar mandiri dan

[56] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020.

[57] M. Isman, *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Online)*, Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan, Agustus 2016. h. 576

meningkatkan kemauan untuk mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain[58]:

a. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh akan sangat ditentukan oleh materi pembelajar yang bermutu tinggi, dan dapat mendorong para pembelajar untuk belajar mandiri dan memberi kemampuan tinggi untuk mencari dan mengembangkan materi pembelajaran sendiri.
b. Bantuan pembelajaran yang tertata dengan baik dan terkendali merupakan suatu faktor yang harus dikembangkan dengan baik. Pengembangan itu meliputi pemanfaat tenaga ahli sebagai tutor tatap muka, di samping sebagai tutorial lain seperti elektronik/digital, tutorial melalui telepon, dan pemanfaatan bantuan belajar berbasis komputer.
c. Suatu sistem yang terpadu dan sinergis harus dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terbaik yang tersedia. Sistem yang baik ini akan menjadi landasan yang kuat bagi pelayanan yang memuaskan kepada pembelajar dan pengajar.

Penggunaan pembelajaran daring akan menjadi sangat efektif jika memenuhi komponen esensial dalam pembelajaran yaitu diskursif, adaptif, interaktif dan reflektif dengan elemen-elemen yang akan sangat baik jika diintegrasikan dengan lingkungan pembelajar sehingga dapat menjadi pembelajaran daring yang terintegrasi dengan lingkungan atau memenuhi komponen digital learning ecosystem karena dapat mengakomodasi gaya

[58] Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi,* Bandung: Alfabeta, 2012. h. 71.

belajar, fleksibilitas dan pengalaman belajar peserta didik sehingga dapat memunculkan perasaan positif.[59]

H. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Online*

Pembelajaran *online* telah menjadi populer karena itu potensi yang dirasakan untuk menyediakan akses dan konten lebih fleksibel, sehingga memiliki beberapa keuntungan seperti:

a. meningkatkan ketersediaan pengalaman belajar secara fleksibel sesuai dengan gaya belajarnya.
b. efesiensi dalam menyusun dan menyebarluaskan konten instruksional.
c. menyediakan dan mendukung kemudahan pembelajaran yang bersifat kompleks.
d. mendukung pembelajaran secara "partisipatif".
e. memberikan instruksi individual dan berbeda melalui berbagai mekanisme umpan balik.
f. memungkinkan mempelajari konten yang sama pada kecepatan berbeda atau untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda.[60]

Berbagai aspek tersebut menunjukkan bahwa guru bisa lebih adaptif dalam memberikan pembelajaran secara online karena bersifat fleksibel, kemudian diskusi dapat tetap berlangsung kapan saja karena pembelajaran online masih bersifat diskursif, dan menarik karena bersifat interaktif dengan

[59] Riskey Oktavian dan Riantina FA, *Efektivitas Pembelajaran Online Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 20 No.2 Tahun 2020. h.133

[60] *Ibid,* h. 131.

adanya visual yang ditampilkan, dan sangat bersifat reflektif, karena pembelajaran *online* dapat langsung memberikan umpan balik. Beberapa konten menarik dalam pembelajaran dipilih peserta didik karena kemudahan atau fleksibilitasnya.

Walaupun keuntungan pembelajaran *online* sangat banyak, namun tak bisa disangkal tetap ada kekurangannya yang dirasakan pengajar maupun pelajar, yaitu:

a. kurangnya ketersediaan akses internet dan listrik yang memadai
b. e-learning menuntut pelajar belajar secara mandiri untuk mendapatkan materi pembelajaran, sehingga dibutuhkan komitmen dan motivasi yang tinggi.
c. Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi dan metode pembelajaran berbasis teknologi informasi.
d. Biaya akses internet yang relatif cukup mahal membuat internet belum bisa dinikmati semua kalangan terutama kalangan ekonomi kelas bawah.[61]

I. Hambatan Pembelajaran Online

Hambatan, solusi dan proyeksi pembelajaran daring merupakan aspek penting yang harus dikaji secara mendalam. Adanya hambatan pada proses pembelajaran dapat menurunkan minat belajar mahasiswa.[62]

---

[61] Rini Mastuti, dkk, *Teaching From Home (dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar)*, Yayasan Kita Menulis 2020, h. 68

[62] Dindin Jamaluddin dkk, *Pembelajaran Daring Masa Pandemik Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi,* Karya Tulis Ilmiah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, h.3

Hambatan terlaksananya efektivitas pembelajaran online diantaranya:

1. Kendala teknologi informasi membatasi pendidik dan siswa dalam menggunakan media online. Ketersediaan perangkat pendukung teknologi pembelajaran juga tidak memadai karena terbilang mahal. Begitu juga akses internet yang belum merata dan terbatas, sehingga menyebabkan pembelajaran dengan media online oun terbatas.
2. Proses penilaian menjadi terhambat, banyak informasi penilaian akan hilang terutama proses penilaian keahlian/skill tertentu dari peserta didik. Bahkan sistem penilaian pun bisa berakibat pada kesalahan pengukuran.
3. Di samping itu problematika lain yang dihadapi peserta didik adalah merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa ada sarana dan prasarana yang memadai di rumah.[63]

Selain itu hambatan dalam pembelajaran online adalah kurangnya perangkat teknologi informasi dan akses internet yang masih terbatas, Kurangnya keterampilan teknis oleh pendidik dalam pengembangan dan implementasi pembelajaran online dan kurangnya semangat di antara pendidik dalam pengembangan dan implementasi pembelajaran online, pendidik merasa kewalahan dengan seluruh proses menggunakan alat baru. Masalah lain dari pembelajaran online adalah keterbatasan pendidikan yang dimiliki orangtua dalam mendampingi anaknya. Selama pandemi Covid-19 banyak orangtua yang mengeluh dalam mendampingi anaknya selama belajar dari rumah, kurangnya pemahaman orangtua akan kurikulum membawa pada

[63] Jamalidin dkk, *Belajar dari COVID-19 Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum Kebijakan & Pendidikan,* Yayasan Kita Menulis, 2020, h. 90-91

tingkat stres sehingga banyak orangtua mengatakan lebih baik sekolah tatap muka daripada sekolah online. [64]

Intensity for online learning resources falls largely into two categories, which we call "school-centered resources" and "parent-centered resources". School-centered resources are platforms typically used by schools to provide instruction, assign work, or communicate with students (such as Google Classroom or Schoology). Parent-centered resources are more generic search terms likely indicating parents or students are seeking supplemental learning resources (such as home schooling or math worksheets).[65]

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa intensitas penelusuran preCovid untuk sumber daya pembelajaran online sebagian besar terbagi dalam dua kategori, yang kami sebut "sumber daya yang berpusat pada sekolah" dan "sumber daya yang berpusat pada orang tua". Sumber daya yang berpusat pada sekolah adalah platform yang biasanya digunakan oleh sekolah untuk memberikan pengajaran, memberikan tugas, atau berkomunikasi dengan siswa (seperti Google Kelas atau *Schoology*). Sumber daya berpusat pada orang tua adalah istilah pencarian yang lebih umum yang kemungkinan menunjukkan orang tua atau siswa mencari sumber belajar tambahan.

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Ilmiah Pendidikan: Thufuli Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2020 yang diteliti oleh Lia Nur Atiqoh BD, Mahasiswi Universitas Islam Malang

[64] Diane O'Doherty, et al, *Barriers and solutions to online learning inmedical education–an integrative review,* Reseach Article BMC Medical Education, 2018, h. 3-9.

[65] Andrew Bacher-Hicks et al, *Inequality in Household Adaptation to Schooling Shocks: Covid-Induced Online Learning Engagement in Real Time,* EdWorkingPaper No. 20-256 July 2020, h.1

yang berjudul **"Respon Orangtua terhadap Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19".**[66]

Teori: Mustofa, dkk (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet dan Kurniawan, 2015 yang menyatakan Orang tua merupakan miniatur terkecil dari masyarakat yang berkewajiban mendidik anaknya menjadi masyarakat yang bermoral dan beretika.

Hasil Penelitian: Orang tua merespon positif terhadap pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19 ini. Pembelajaran online membuat mereka banyak menghabiskan waktu bersama anak, sehingga menjadi lebih dekat dan mengenal karakter anak. Selain itu, pembelajaran online juga membuat orang tua dan anak semakin kompak.

Persamaan: Penelitian yang dilakukan oleh Lia Nur Atiqoh BD dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama meneliti tentang pembelajaran online di masa covid-19.

Perbedaan: Fokus penelitian yang dilakukan oleh Lia Nur Atiqoh BD adalah persepsi orangtua terhadap pembelajaran online di Dusun Landean Kabupaten Tuban, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Persepsi orangtua terhadap Pembelajaran online mata pelajaran PAI pada siswa SD Kotawaringin Hulu dan menggunakan metode penelitian yang berbeda Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif..

[66] Lia Nur Atiqoh BD, "Respon Orangtua terhadap Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19*", Jurnal Ilmiah Pendidikan: Thufuli* Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2020.

2. Faktor Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 7 Nomor 2 Juli 2020 yang diteliti oleh Priarti Megawati dkk Mahasiswi Universitas Indrapasta PGRI yang berjudul **"Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Covid 19".**[67]

Teori: Zhafira,dkk (2020) yang menyatakan pembelajaran daring dilakukan oleh hampir setiap institusi pendidikan "demimemutus rantai penyebaran virus dan menjagakeamanan serta keselamatan peserta didikdan tenaga pendidik. Dan juga teori Suwarto dan Fajri (2018) yang menyatakan hakikat persepsi sebagai sesuatu yangberkaitan dengan gejala dan pengalaman yangdimiliki.

Hasil Penelitian : Hampir semua responden yang terdiri dari peserta didik dari jenjang SD sampai SMA sepakat bahwa mereka tidak senang dengan ketetapan perpanjangan masa belajar dari rumah atau *School from Home.* Responden pun mengakui bahwa ketidakberadaan seorang guru dan teman-teman secara nyata dan dekat, ternyata tidak mampu memberi penjelasan, jawaban, bahkan rasa bahagia saat menjalani PJJ dari rumah.

Persamaan : Penelitian yang dilakukan oleh Priarti Megawati dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas tentang pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh.

Perbedaan : Fokus penelitian yang dilakukan oleh Priarti Megawati dkk adalah persepsi peserta didik terhadap pembelajaran jarak

[67] Priarti Megawati dkk, "Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Covid 19" *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 7 Nomor 2 Juli 2020.

jauh, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Persepsi orangtua tentang Pembelajaran online mata pelajaran PAI metode yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.

3. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*: Civic-Culture, Volume 4 No.1 July 2020 yang diteliti oleh Ahmad Fikri Sabiq Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yag berjudul **"Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19**"[68]

   Teori: Surat Edaran Dinas Pendidikan Kota Salatiga, SD Plus Tahfizhul Qur'an (PTQ) Annida Salatiga melakukan proses pembelajaran secara online, yaitu siswa belajar di rumah dengan dibimbing oleh guru secara online. Pembimbingan guru ini dilaksanakan melalui media online seperti *WhatsApp*, google form, google classroom, dan lain sebagainya.

   Hasil penelitian: mayoritas orang tua merasa nyaman dengan adanya program belajar di rumah ini karena menyadari harus melaksanakan *social distancing.* Sebagian besar orang tua mengalami kendala dalam mendampingi anak-anaknya belajar di rumah. Kendala yang paling besar adalah kesulitan dalam mengarahkan anak untuk belajar dan keterbatasan waktu.

   Persamaan : Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fikri Sabiq dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas

[68] Ahmad Fikri Sabiq, "Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19", *"Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*" Civic-Culture, Volume 4 No.1 July 2020.

tentang persepsi orangtua atau orangtua terhadap pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh di masa covid-19.

Perbedaan : Fokus penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fikri Sabiq adalah Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19 sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Persepsi orangtua terhadap Pembelajaran online mata pelajaran PAI.

4. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD Unars,* Vol.8 No.1 Juli 2020, yang diteliti oleh Ikatan Alumni PGSD Unars Ahmad Jailani dkk dengan judul **"Penggunaan Media Online dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI dimasa Pandemi Covid-19"**[69]

   Teori: Gunawan (2012) guru PAI di sekolah dituntut untuk mampu menciptakan inovasi teknologi pembelajaran yang relevan serta menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik *(scientific approach),* pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa *(student center),* pembelajaran yang menekankan pada penilaian autentik *(autentical evaluation),* menerapkan model pembelajaran penemuan *(discovery learning),* pembelajaran berbasis proyek *(project based learning)* serta pembelajaran berbasis pemecahan masalah *(problem based learning).*

[69] Ahmad Jailani dkk, "Penggunaan Media Online dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI dimasa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD Unars,* Vol.8 No.1 Juli 2020

Hasil penelitian: Membuktikan bahwa penggunaan media online di masa pandemi covid-19 ini menimbulkan berbagai tanggapan serta dampak dan perubahan sistem belajar yang dapat mempengaruhi proses KBM serta tingkat perkembangan peserta didik dalam merespon materi yang disampaikan.

Persamaan : Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jailani dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas tentang pembelajaran online.

Perbedaan : Fokus penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jailani dkk adalah Penggunaan Media Online sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Persepsi orangtua terhadap Pembelajaran online mata pelajaran PAI. Selain itu lokasi penelitiannya pun berbeda.

5. Tesis yang diteliti oleh Ning Fina Iyatus Sofa mahasiswi Pascasarjana UIN Sunan Ampel dengan judul **"Pengaruh Penggunaan Google *Classroom* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SD Darul Hidayah Tirtoyudo Kabupaten Malang"**[70]

   Metode yang digunkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian experiment.

   Teori: Syamsu Yusuf yang menyatakan Adanya motivasi yang timbul dalam diri seseorang juga di pengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal, dimana salah satunya yaitu

[70] Ning Fina Iyatus Sofa, "Pengaruh Penggunaan Google *Classroom* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SD Darul Hidayah Tirtoyudo Kabupaten Malang", Tesis, Malang: UIN Sunan Ampel, 2020.

media belajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik. Dan teori dari Ajang Mulyadi dkk yang menyatakan Pemakaian media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar juga dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.

Hasil Penelitian: terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan google classroom terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SD Darul Hidayah Tirtoyudo Kabupaten Malang.

Persamaan : Penelitian yang dilakukan oleh Ning Fina Iyatus Sofa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas Metode Pembelajaran PAI.

Perbedaan : Fokus penelitian yang dilakukan oleh Ning Fina Iyatus Sofa adalah Penggunaan Google *Classroom* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Persepsi orangtua terhadap Pembelajaran online mata pelajaran PAI. Selain itu pada penelitian ini menggunakan metode penelitian experiment sedangkan metode yang akan peneliti gunakan adalah metode deskriptif dan lokasi penelitiannya pun berbeda.

6. *American Journal of Educational Research*, 2020, Vol. 8, No. 7 July 2020, Mohammad Ziaul Hoq, **"E-Learning During the Period of**

Pandemic (COVID-19) in the Kingdom of Saudi Arabia: An Empirical Study".[71]

The method used is the survey method.

Theory: *Bates, A.W. (2005) The features of online education are flexible instructions and learning that boost independent and self-governed education. The students may decide about the site and time of their education, thereby defeat the physical blockades. Bhardwaj A et al (2015) To make online education fruitful the educational goals ought to be simple as well as educational topics should fulfill all the areas of education (i.e. knowledge, abilities etc.)*

The research results show that the majority of the teachers held positive opinion towards e-learning.

Persamaan : Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ziaul Hoq, dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas Pembelajaran Online.

Perbedaan : Fokus penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ziaul Hoq adalah pendapat pendidik tentang pembelajaran online, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Persepsi orangtua terhadap Pembelajaran online mata pelajaran PAI. Selain itu lokasi penelitiannya pun berbeda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan

[71] Mohammad Ziaul Hoq, "E-Learning During the Period of Pandemic (COVID-19) in the Kingdom of Saudi Arabia: An Empirical Study", *American Journal of Educational Research*, 2020, Vol. 8, No. 7 July 2020.

1. Lia Nur Atiqoh BD "Respon Orangtua terhadap Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19" 2. Priarti Megawati dkk "Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Covid 19" 3. Ahmad Fikri Sabiq "Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19" 4. Ahmad Jailani, dkk "Penggunaan Media Online dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI dimasa Pandemi Covid-19" 5. "Pengaruh Penggunaan Google *Classroom* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SD Darul Hidayah Tirtoyudo Kabupaten Malang" 6. Muhammad Ziaul Haq "Elearning During the Period of Pandemic (COVID-19) in the Kingdom of Saudi Arabia: An Empirical Study"	Ruang lingkup penelitian, yaitu tentang pembelajaran online.	• Lokasi Penelitian yang berbeda, lokasi penelitian ini di SDN 1 Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat • Jenis penelitian terdahulu kualitatif dan ada juga kuantitatif deksriftif, sementara jenis penelitian ini penelitian campuran *(mix method)*

K. Kerangka Berpikir

Persepsi orangtua tentang pembelajaran online mata pelajaran PAI dilihat dari persepsi orangtua mengenai unsur-unsur dinamis pembelajaran yang meliputi bahan ajar, suasana belajar, media berupa aplikasi WhatsApp

yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI, dan guru sebagai subyek pembelajaran PAI.

Peneliti berusaha untuk mengungkap persepsi orangtua SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat berupa persepsi orangtua mengenai unsur-unsur dinamis pembelajaran. Hal ini menjadi penting untuk diketahui bersama karena peran orangtua sangat menunjang pembelajaran yang dilaksanakan selama Pembelajaran Jarak Jauh.

Kerangka teoritik dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

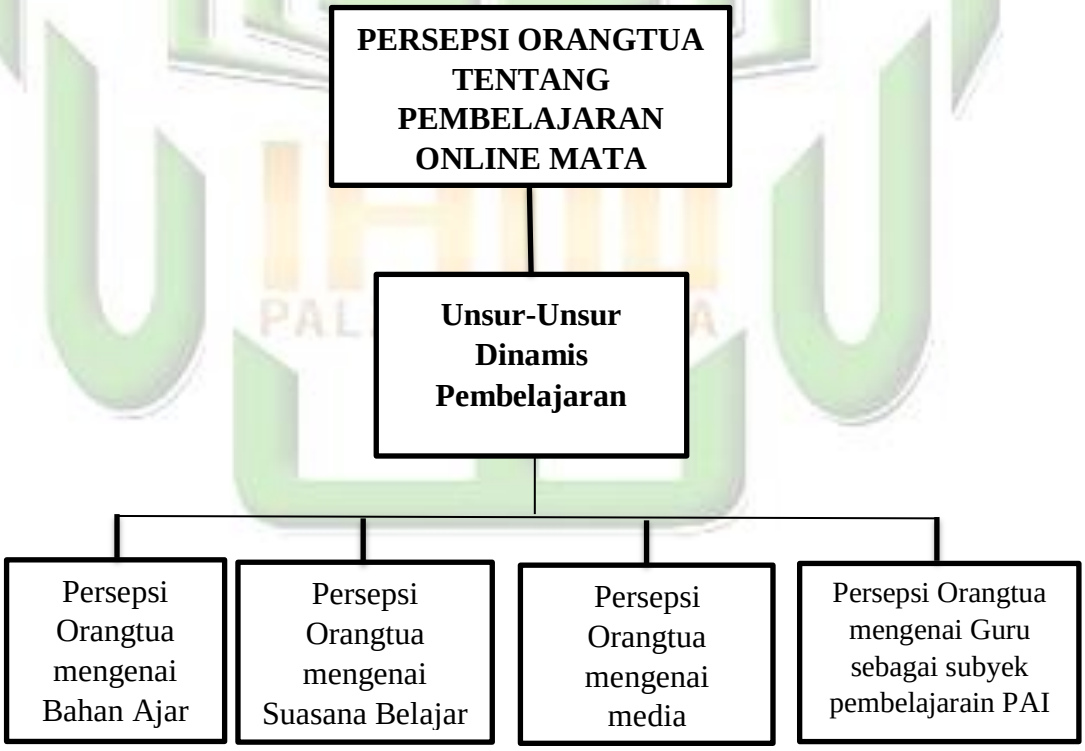

Bagan 2.1 Kerangka Teoritik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran atau kombinasi (*Mixed Method),* yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.[72]

Penelitian *mixed method* memiliki enam strategi metode penelitian *mixed method.* Maka sesuai dengan masalah penelitian desain yang digunakan untuk penelitian Persepsi orangtua tentang Pembelajaran online mata pelajaran PAI pada siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat adalah desain *Sequential Explanatory*. Desain ini menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.[73] Prosedur khusus melibatkan pengumpulan data survei pada fase pertama,

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2018. h.404

[73] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2018, h.415

menganalisis data, dan kemudian menindaklanjuti dengan wawancara kualitatif untuk membantu menerangkan respons survei.[74]

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

a. Mayoritas masyarakat Kotawaringin Lama berada pada ekonomi menegah ke bawah.
b. Handphone dijadikan sebagai kebutuhan gaya hidup namun kurang digunakan untuk pembelajaran.
c. Keinginan peneliti untuk meneliti Persepsi Orangtua tentang Pembelajaran online mata pelajaran PAI pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan maksud agar memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan dalam memperoleh data di lapangan. Waktu penelitian dilakukan selama delapan bulan. Dua bulan waktu untuk observasi awal dan penyusunan proposal, dua bulan waktu untuk bimbingan proposal dan seminar proposal, dua bulan waktu

[74] John W. Creswell, *Ewsearch Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016. h. 299

untuk penelitian, dan dua bulan waktu untuk pengolahan, analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian serta bimbingan tesis sampai tahap ujian (sidang tesis).

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai berakhirnya penelitian. Prosedur penelitian dapat dilakukan mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.[75]

1. Tahap pra lapangan

   Tahap pra lapangan (pengumpulan informasi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan sampai bahan-bahan teori yang perlu untuk mendukung masalah penelitian). Tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan latar penelitian mencakup observasi awal di SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu dan permohonan izin kepada kepala Sekolah SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu. Selain itu juga konsultasi dengan dosen pembimbing, penyusunan usulan penelitian, dan seminar proposal penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

   Tahap pekerjaan lapangan dalam penelitian ini meliputi penggalian data menggunakan teknik obervasi, wawancara, angket dan mempelajari dokumen-dokumen terkait dengan masalah penelitian yakni Persepsi

[75] *Ibid.* h. 127

orangtua tentang Pembelajaran online mata pelajaran PAI pada siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian). Tahap analisis data penelitian ini adalah analisis peneliti melakukan pengecekan dan pemeriksaan tentang keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orangtua kelas V dan VI yang beragama Islam di SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat.

Saat ini jumlah siswa Muslim di SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu yang beragama Islam berjumlah 196 Orang. Rincian jumlah siswa Muslim SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu sebagai berikut:

Kelas	Jumlah Siswa
I	34
II	27
III	42
IV	28
V	36
VI	29

Jumlah	**196**

Tabel 3.1 Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu

Berdasarkan tabel tersebut terdapat 196 orangtua Muslim di SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu. Peneliti menggunakan cara *Purposive sampling* untuk memperoleh informan penelitian, yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan perwakilannya dalam populasi dapat dipertanggung jawabkan dengan jumlah sampel yakni 65 Orangtua, yakni orangtua kelas V dan VI dengan pertimbangan:

a. Siswa kelas V harus lebih fokus belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian sekolah dan ujian nasional saat naik kelas VI
b. Siswa kelas VI dalam hitungan bulan sudah menghadapi Ujian akhir untuk kelulusan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[76]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Sumber Data Primer atau sumber data utama, yaitu informasi yang berbentuk lisan yang diperoleh dari informan (manusia), dalam hal ini adalah orangtua SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu. Adapun Sumber Data sekunder atau sumber data penunjang di antaranya: guru PAI dan dokumen yang relevan.

[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 193

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Kuantitatif

a. Kuesioner (angket)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini akan diberikan kepada orangtua yang Muslim. Kuesioner diukur melalui skala *Likert*.

Secara umum Teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah Teknik skala Likert. Penggunaan skala *Likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.[77] Jawaban skala *Likert* mempunyai gradasi sangat positif sampai dengan sangat negatif seperti pada tabel di bawah ini:

Pernyataan	**Skor**	
	Positif	**Negatif**
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3

[77] *Ibid,* h.93

Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.2 Skala *Likert*

Item-item skala disajikan dalam bentuk tertutup, artinya responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan jawaban selain jawaban yang telah disediakan di dalam daftar pertanyaan.[78]

b. Konsep dan Pengukuran

Konsep dimaksudkan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Persepsi orangtua tentang Pembelajaran online mata pelajaran PAI pada siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu merupakan variabel dalam penelitian ini.

Perpsepsi orangtua tentang Pembelajaran online mata pelajaran PAI adalah pendapat dan pemahaman orangtua yang diperoleh melalui stimulus tentang pembelajaran PAI secara jarak jauh dengan menggunakan teknologi berbasis komputer dan web dengan memperhatikan unsur- unsur pembelajaran, yakni: (1) bahan ajar; (2) suasana belajar; (3) Media WhatsApp sebagai pendukung pembelajaran PAI; dan (4) Guru sebagai subyek pembelajaran PAI.

Variabel	Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Soal	Nomor Soal
Persepsi Orangtua tentang Pembelajar	1. Bahan Ajar	1. Guru PAI memberikan materi dikemas dengan berbagai jenis bahan ajar.	4	1, 2, 3, 4

[78] P Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*,Jakarta: Rineka Cipta, 2011. h.57

an Online mata pelajaran PAI		2. Materi yang diberikan guru PAI mudah dipahami siswa.		
		3. Pembelajaran online mata pelajaran PAI membuat siswa lebih mandiri untuk belajar.		
		4. Bahan ajar yang diberikan guru PAI memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran.		
	2. Suasana Belajar	5. Pembelajaran online membuat anak tidak termotivasi belajar, karena tugas yang banyak.	7	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
		6. Pembelajaran online tidak dapat dilakukan di rumah, karena di rumah jaringan internet terganggu.		
		7. Saya merasa tidak mudah menemani anak belajar, karena keterbatasan pendidikan saya.		
		8. Saat pembelajaran online mata pelajaran PAI, suasana rumah tenang.		
		9. Kurangnya pengawasan membuat anak menggunakan handphone untuk bermain bukan belajar.		
		10. Siswa memiliki handphone yang		

		memadai untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI		
		11. Tersedia kuota internet untuk siswa melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI		
	3. Media WhatsApp sebagai pendukung pembelajaran PAI;	12. Siswa menguasai penggunaan aplikasi WhatsApp.	5	12, 13, 14, 15, 16
		13. Pembelajaran online mata pelajaran PAI menggunakan aplikasi whatsApp mudah digunakan.		
		14. Materi yang diberikan guru PAI melalui media WhatsApp dapat diputar secara berulang-ulang.		
		15. Pembelajaran online mata pelajaran PAI menggunakan aplikasi whatsApp membuat siswa ketergantungan dengan gadget		
		16. Pembelajaran P Pembelajaran online mata pelajaran PAI menggunakan aplikasi whatsApp memerlukan kuota internet yang banyak.		
	4. Guru Sebagai Subyek Pembelajaran PAI	17. Guru PAI memberikan materi setiap minggu sesuai jadwal.	4	17, 18, 19, 20
		18. Guru PAI menyampaikan materi dengan menarik.		

		19. Guru PAI menguasai materi yang disampaikan kepada siswa		
		20. Guru PAI selalu memberikan umpan balik atau penilaian terhadap hasil tugas siswa		

Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen penelitian

c. Uji Persyaratan Analisis

1) Uji Validitas

Untuk menguji validitas instrumen diperlukan pendapat dari para ahli yang disebut dengan *expert judgement*. Jumlah tenaga ahli yang digunakan adalah 2 orang dan sesuai dengan lingkup yang diteiti. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Para ahli dapat memberi keputusan, instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, maupun mungkin dirombak total. Dalam instrumen ini telah dilakukan uji validitas dengan jumlah nomor yang valid sebanyak 20 butir nomor.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan angket dalam mengumpulkan data, dengan menggunakan rumus *korelasi bivariate* person dengan alat bantu ukur SPSS *vor windows* versi 25,0. Item angket dalam uji validitas dinyatakan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel}, pada nilai signifikansi 5%. Dalam uji validitas penelitian ini

diketahui: N (Jumlah responden) = 27 responden, maka nilai r_{tabel}, signifikansi 5% = 0.380. Adapun ringkasan hasil uji validitas sebagaimana data dalam tabel berikut ini.

Item	r_{hitung}	r_{tabel} (5%)	Keterangan
X1	0,637	0,380	Valid
X2	0,659	0,380	Valid
X3	0,497	0,380	Valid
X4	0,628	0,380	Valid
X5	0,730	0,380	Valid
X6	0,679	0,380	Valid
X7	0,501	0,380	Valid
X8	0,542	0,380	Valid
X9	0,679	0,380	Valid
X10	0,434	0,380	Valid
X11	0,680	0,380	Valid
X12	0,734	0,380	Valid
X13	0,679	0,380	Valid
X14	0,497	0,380	Valid
X15	0,628	0,380	Valid
X16	0,653	0,380	Valid
X17	0,679	0,380	Valid
X18	0,653	0,380	Valid
X19	0,418	0,380	Valid
X20	0,506	0,380	Valid

Tabel 3.4 Uji validitas angket penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa angket persepsi orangtua tentang pembelajaran online mata

pelajaran PAI pada siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat dinyatakan valid dengan item pernyataan sebanyak 20 butir.

2) Validasi Instrumen dan Uji Instrumen

Uji Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas merupakan ketepatan atau *consistency* atau dapat dipercaya. Artinya instrument yang akan digunakan dalam penelitian tersebut akan memberikan hasil yang sama meskipun diulang-ulang dan dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Hasil Uji Reliabilitas dengan menggunakan bantuan *Ms.Excel* dan *SPSS for windows* versi 25,0 didapatkan hasil sebagai berikut:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	27

Tabel 3.5 Uji reliabilitas angket

Berdasarkan tabel di atas, yaitu hasil uji realibilitas angket persepsi orangtua tentang pembelajaran online mata pelajaran PAI pada siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* > r_{tabel} = 0,932 > 0,380. Maka dalam uji realibilitas ini menyatakan bahwa angket reliabel atau konsisten.

2. Pengumpulan Data Kualitatif

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan penentuan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[79] Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki.[80] Peneliti akan mengamati secara langsung dan mencatat segala permasalahan yang diteliti, melalui teknik ini gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran online mata pelajaran PAI di rumah. Data yang digali dalam observasi ini meliputi:

1) Bahan ajar yang diberikan guru PAI selama pembelajaran online.
2) Keadaan rumah dan lingkungan sekitar subyek penelitian.
3) Ketersediaan sarana prasarana pendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara, yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut.[81] Hal ini peneliti gunakan supaya proses wawancara tidak terlalu kaku saat berlangsung akan tetapi bersifat

[79] Lexy. J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h.3

[80] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 158-159

[81] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 4

fleksibel. Melalui teknik wawancara ini, peneliti menggali data-data sebagai berikut :

1) Bahan ajar yang diberikan guru PAI kepada siswa selama pembelajaran online mata pelajaran PAI.
2) Suasana belajar PAI online yang dilakukan siswa di rumah.
3) Persepsi orangtua tentang penggunaan media *WhatsApp* sebagai pendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI.
4) Persepsi orangtua tentang guru sebagai Subyek Pembelajaran online mata pelajaran PAI.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu setiap bahan yang ditulis, film dan gambar yang dapat memberikan informasi.[82] Melalui teknik ini penulis berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen ini atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh dilapangan. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang ada di lokasi penelitian, di antaranya adalah:

1) Gambaran, Visi dan Misi SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu
2) Jumlah pendidik, tenaga kependidikan dan siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu
3) Data orangtua SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu

[82] Lexy. J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h.8

Berikut adalah klasifikasi teknik pengumpulan data (kualitatif dan kuantitatif) yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan:

1. Bagaimana persepsi Orangtua mengenai bahan ajar PAI pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kabupaten Kotawaringin Barat.
2. Bagaimana persepsi Orangtua mengenai suasana belajar PAI online pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kabupaten Kotawaringin Barat.
3. Bagaimana persepsi Orangtua mengenai Media WhatsApp sebagai pendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kabupaten Kotawaringin Barat.
4. Bagaimana persepsi Orangtua mengenai Guru sebagai Subyek Pembelajaran online mata pelajaran PAI di SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kabupaten Kotawaringin Barat.

Untuk menjawab rumusan masalah 1 sampai dengan 4 menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner (angket, kemudian menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperjelas deskripsi dari hasi kuesioner (angket).

F. Pengabsahan Data

Adapun pemeriksaan pengabsahan data, di sini peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi.[83] yaitu pengujian terhadap berbagai sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dipercayai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil kuesioner dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.[84]

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari butir instrumen, hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Analisis Data Kuantitatif

---

[83] Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014 h. 324

[84] Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013 h.135

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengolah hasil data, agar dapat mengetahui tentang persepsi orangtua tentang pembelajaran online mata pelajaran PAI pada siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu. Data yang ada disajikan menggunakan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P: Angka Persentase

f: Frekuensi Hasil Observasi

N: Jumlah Frekuensi Keseluruhan

Analisis persentase adalah suatu cara yang digunakan untuk melihat seberapa banyak kecenderungan frekuensi jawaban responden dan fenomena-fenomena di lapangan.

Untuk mengelompokkan berdasar kategori, skor maksimum dan minimum harus ditentukan terlebih dahulu. Kemudian menentukan nilai rata-rata *(mean)* dan standar deviasi skor yang diperoleh. Hasil dari mean dan standar deviasi tersebut kemudian dimasukkan dalam penilaian skor yang rumusnya sebagai berikut:[85]

M + 1,5 SD ke atas = Sangat Baik

M + 0,5 SD sampai dengan M + 1,5 SD = Baik

M - 0,5 SD sampai dengan M + 0,5 SD = Cukup Baik

[85] Saifudin Anwar. *Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005. h.108

M - 1,5 SD sampai dengan M - 0,5 SD = Kurang Baik

M - 1,5 SD ke bawah = Sangat kurang Baik

keterangan:

M : Mean hitung

SD : Standard Deviasi Hitung

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dan analisis data meliputi[86]:

a. Pengumpulan Data *(Collecting Data),* yaitu penneliti melakukan pengumpulan data-data yang diperlukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang begitu banyak.
b. Reduksi Data *(Data Reduction),* Langkah reduksi data ini peneliti lakukan untuk memilih data-data yang telah diperoleh di lapangan dengan cara menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu dan mengumpulkan data sehingga data yang telah terkumpul dapat disajikan dan disimpulkan.
c. Penyajian Data *(Display Data).* Langkah ini dilakukan peneliti dengan menyajikan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

[86] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h.114.

d. Verifikasi atau Penyimpulan Data *(Conclusion)*. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh selama peneliti di lapangan.

H. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil setelah dilakukan interpretasi data hasil penggabungan antara hasil analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. selain itu juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai perolehan hasil kuesioner dengan menginterpretasikan skor atau kriteria penilaian.

IAIN PALANGKARAYA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Lokasi SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Kotawaringin Hulu yang berada di Jalan Pangkalan Muntai dan Ratu Radiah, Kelurahan Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin lama, Kab. Kotawaringin Barat, Prov. Kalimantan tengah didirikan pada tahun 1974. SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu pada awalnya adalah SD Inpres (Instruksi Presiden) yang didirikan pada tahun 1974 dan kini telah beralih status menjadi SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu.

b. Visi dan Misi

Visi : Terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia, berprestasi, berwawasan luas dilandasi nilai budaya sesuai ajaran agama

Misi :
1. Menanamkan keyakinan/aqidah melaui pengalaman pelajaran agama
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran
3. Mengembangkan pengetahuan dibidang iptek, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa

2. Sampel Penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 65 Orangtua, yakni orangtua kelas V dan VI SDN 1 Kotawaringin Hulu. Berdasarkan hasil penelitian dengan menyebarkan angket kepada 65 orang orangtua. Penyebaran angket dilakukan dengan cara berkoordinasi dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Kelas V dan VI yang dilaksanakan pada saat pembagian raport dan orangtua diminta mengisi angket penelitian terlebih dahulu sebelum menerima hasil raport siswa. Penyebaran angket kepada 65 orang orangtua yang mengembalikan sebanyak 63 orang orangtua atau sebesar 95% dan 2 orang (5%) tidak mengembalikan disebabkan sulit dihubungi dan sedang tidak berada di Kecamatan Kotawaringin Lama.

Hasil penelitian responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-laki	25	40%
2	Perempuan	38	60%
Jumlah		63	100%

Tabel 4.1 Responden berdasarkan jenis kelamin

Melihat tabel di atas, karakteristik responden pada penelitian ini terlihat bahwa responden laki-laki sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 40% dan responden perempuan yaitu sebanyak 38 orang dengan persentase sebesar 60%. Sebagian besar responden yang ada adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 60%. Hal tersebut

dikarenakan perempuan yang merupakan orangtua mayoritas tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dan orangtua laki-laki sibuk bekerja.

Hasil penelitian responden berdasarkan pendidikan terakhir orangtua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
1	D2-S1	3	5%
2	SMA Sederajat	12	19%
3	SMP Sederajat	22	35%
4	SD Sederajat	25	40%
5	Putus SD	1	1%
Jumlah		**63**	**100%**

Tabel 4.2 Responden berdasarkan pendidikan terakhir

Melihat tabel di atas, latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi responden, yakni D2-S1 sebanyak 3 orangtua atau 5%, latar belakang pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 12 orangtua atau 19%, latar belakang pendidikan SMP/Sederajat sebanyak 22 orangtua atau 35%, latar belakang pendidikan SD/Sederajaht sebanyak 25 orangtua atau 40%, dan Putus SD sebanyak 1 orang atau 1%. Berdasarkan latar belakang pendidikan responden sebagian besar adalah berlatar belakang pendidikan SD yaitu sebesar 40% dan SMP sebesar 35%. Hal tersebut dikarenakan lokasi yang menjadi tempat penelitian merupakan masyarakat yang berada pada ekonomi menengah ke bawah dan lebih

tertarik untuk segera bekerja dan memiliki penghasilan sendiri dibandingkan untuk melanjutkan sekolah.

B. Penyajian Data

1. Persepsi Orangtua Mengenai Bahan Ajar PAI Online pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat

Persepsi orangtua mengenai bahan ajar PAI online didiukur dengan angket yang berjumlah 4 butir pernyataan dengan skor 1 – 4, sehingga di peroleh rentang skor ideal 4 – 16. Setelah data diperoleh, diskor, dan dianalisis dengan bantuan software MS Excel diperoleh nilai minimum = 8; nilai maksimum = 16; rata-rata (mean) = 12,05; median = 12; modus sebesar = 12; standard deviasi = 1,128. Hasil penelitian indikator bahan ajar PAIdapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Persepsi Orangtua mengenai Bahan Ajar PAI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13,55 ke Atas	4	6.3	6.3	6.3
	12,55 – 13,54	13	20.6	20.6	27.0
	11,55 – 12,54	32	50.8	50.8	77.8
	10,55 – 11,54	10	15.9	15.9	93.7
	10,54 ke Bawah	4	6.3	6.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Tabel 4.3 Persepsi Orangtua mengenai Bahan Ajar

Kelompok berdasarkan kategori sebagai berikut:

13,55 ke atas = Sangat Baik

12,55 – 13,54 = Baik

11,55 – 12,54 = Cukup Baik

10,55 – 11,54 = Kurang Baik

10,54 ke bawah = Sangat Kurang Baik

Apabila ditampilkan dalam diagram terlihat pada gambar di bawah ini

Diagram 4.1 Persepsi Orangtua mengenai Bahan Ajar PAI

Dari hasil penelitian tersebut diketahui Persepsi positif Orangtua mengenai bahan ajar PAI yang menyatakan pada kategori sangat baik dengan persentase 6,3% atau sebanyak 4 orangtua, pada kategori baik dengan persentase 20,6% atau sebanyak 13 orangtua, pada kategori cukup baik 50,8% atau sebanyak 32 orangtua, pada kategori kurang baik sebesar 15,9% atau sebanyak 10 orangtua dan kategori sangat kurang baik 6,3% atau sebanyak 4 orangtua.

Selanjutnya peneliti melakukan penggalian data menggunakan wawancara dan didukung hasil pengamatan dan dokumentasi. Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan guru dapat membantu mendukung dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya. Bahan ajar dapat dikemas dengan menarik dan dapat memaparkan penjelasan yang memuat tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap secara sistematis dan logis yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar merupakan materi yang harus dipelajari oleh pebelajar atau siswa, tanpa adanya materi maka pembelajaran tidak akan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peneliti melakukan wawancara bersama orangtua mengenai bahan ajar PAI, diawali dengan pertanyaan penelitian apakah bahan ajar PAI yang diberikan mendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI.

> *SM:* Mendukung, kalau tidak ada bahan belajar yang diberikan guru PAI maka anak tidak mau belajar.[87]
> *JA:* Iya mendukung, karena anak belajar tergantung dengan materi yang diberi guru PAI.[88]
> *MY:* Mendukung dan memang harus ada, karena sulit mengarahkan anak untuk belajar di rumah kalau tanpa materi yang diberikan guru PAI, kalau guru sudah memberikan materi maka anak akan lebih mudah diarahkan.[89]
> *SA*: Mendukung sekali, karena anak akan memulai belajar PAI apabila guru PAI memberikan materi.[90]

Berdasarkan hasil wawancara, bahan ajar PAI sangat mendukung untuk pembelajaran PAI, karena anak tidak mau belajar dengan mencari

[87] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[88] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[89] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[90] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.

materi secara mandiri, anak belajar PAI bergantung dengan materi yang diberikan oleh guru PAI. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama orangtua tentang jenis bahan ajar yang diberikan guru PAI untuk siswa.

> *SM*: Untuk materi yang harus dipelajari siswa dipinjami buku PAI untuk belajar di rumah, kalau guru PAI mengirimkan video pembelajaran di WhatsApp siswa juga diperintahkan untuk mendengarkan video penjelasan itu sambil melihat buku PAI yang dipinjami itu.[91]
> *JA:* Bahan ajar yang dipinjami untuk siswa selama belajar online di rumah itu buku PAI, jadi kalau gurunya mengirim video penjelasan materi siswa diperintahkan membuka buku sesuai pembahasan yang sedang dijelaskan[92]
> *MY*: Kalau gurunya memberi materi dalam bentuk video dikirim di group WhatsApp, anak disuruh menyimak sambil buka buku yang dipinjami itu.[93]
> *EL*: Ada buku PAI dikasih pinjam untuk anak belajar di rumah.[94]

Hasil wawancara bersama orangtua menyatakan, bahan ajar yang diberikan guru untuk siswa berupa bahan ajar tertulis yaitu buku PAI, bahan ajar audio visual berupa video pembelajaran yang dikirim melalui media WhatsApp. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, saat siswa melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI terlihat adanya buku PAI milik sekolah yang digunakan siswa untuk belajar.[95] Saat pembelajaran berlangsung, guru mengirimkan video pembelajaran berupa penjelasan materi dan siswa diperintahkan untuk menyimak dan membuka buku PAI sesuai dengan pembahasan yang sedang dijelaskan oleh guru PAI. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama

[91] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[92] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[93] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[94] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[95] Hasil observasi, Rabu 09 Deseber 2020

orangtua tentang apakah bahan ajar yang diberikan oleh guru PAI mudah dipahami oleh siswa.

> *MY*: kalau materi yang diberikan bentuk video itu jelas saja anak bisa paham, tapi kalau dari buku PAI yang dipinjami itu masih sulit dipahami anak selalu bertanya ke saya.[96]
> *JA*: Terkadang paham, terkadang tidak. Kalau tidak paham bertanya ke saya, karena anak malas untuk menghubungi gurunya lagi.[97]
> *SA* Iya lumayan bisa dipahami, tapi karena guru hanya mengirimkan video jadi sulit untuk anak bertanya lagi ke guru tentang materi yang belum dipahaminya.[98]
> *EL*: mudah dipahami, karena buku PAI sudah ada dipinjami dan guru PAI menjelaskan lagi dalam bentuk video yang di dalamnya ada gambar-gambarnya juga yang membantu anak untuk lebih mudah memahami materinya itu.[99]

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua menyatakan bahan ajar yang diberikan guru PAI dalam bentuk video pembelajaran bisa dipahami anak, namun apabila hanya dari buku PAI yang dipinjamkan anak masih sulit memahami dan selalu bertanya kepada orangtua. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang diberikan guru PAI berupa video pembelajaran dan buku PAI apabila digunakan secara bersamaan maka anak akan bisa memahami materi pembelajaran, namun apabila bahan ajar yang berupa video pembelajaran dan buku PAI digunakan secara terpisah, maka anak akan kesulitan memahami materi PAI.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai apakah penggunaan bahasa dalam bahan ajar PAI mudah dipahami siswa.

---

[96] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[97] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[98] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[99] Wawancara dengan EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.

SM: Anak sejauh ini masih memahami, menurut saya bahasanya sesuai untuk anak-anak SD. Dalam materi ada bahasa arabnya dan langsung ada artinya jadi mudah dipahami anak.[100]
MY: Mudah dipahami, dalam materi ada bahasa arabnya namun langsung tercantum juga artinya.[101]
JA: Kalau bahan ajar dari gurunya mudah dipahami karena ada penjelasan gurunya langsung, tetapi bahan ajar yang berupa buku PAI itu terkadang ada yang tidak dipahami anak dan orangtua yang dituntut untuk bisa memberikan penjelasan tambahan.[102]
AN: Baik dari buku PAI maupun video pembelajaran yang diberikan guru PAI menurut saya bahasanya mudah dipahami anak hanya saja kalau dari buku memang perlu penjelasan tambahan dari guru atau orangtuanya.[103]

Pernyataan orangtua di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam bahan ajar PAI yang diberikan oleh guru berupa buku PAI mudah dipahami anak, di dalam bahan ajar tersebut terdapat bahasa asing seperti bahasa Arab dan langsung tercantum artinya yang memudahkan anak mengetahui maknanya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai apakah bahan ajar PAI tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung penjelasan.

SM: Iya ada, di buku itu kalau materi sedekah ada gambar orang sedekah dan ada penjelasan tentang contoh-contoh sedekah. Setiap materi selalu ada contoh gambar-gambarnya.[104]
SA: Guru PAI kalau menjelaskan itu lengkap, dijelaskan pengertiannya, contohnya dan ditampilkan juga gambar-gambarnya. Jadi anak lebih mudah paham.[105]
EL: Ada terdapat gambar yang memang sesuai dengan materi yang dipelajari saat itu.[106]
TA: Iya kalau guru PAI mengirimkan video pembelajaran itu lengkap dari penjelasan dan di sampingnya terdapat gambar-gambar, contoh-contohnya juga.[107]

[100] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[101] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[102] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[103] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[104] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[105] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[106] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.

Berdasarkan pernyataan orangtua di atas, dan hasil observasi peneliti yang mendukung pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar PAI yang diberikan oleh guru PAI tercantum contoh-contoh, gambar dan ilustrasi terkait materi yang sedang dipelajari dan hal ini mendukung penjelasan yang dilakukan oleh guru PAI sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan, yakni peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada guru PAI untuk menelaah isi dari group *whatsapp* yang digunakan sebagai media pembelajaran dan peneliti mengamati langsung bahwa guru PAI memberikan materi pembelajaran melalui *whatsapp* dalam bentuk video yang diserta dengan penjelasan, ilustrasi dan gambar.[108]

Peneliti melanjutkan wawancara kepada orangtua mengenai apakah bahan ajar PAI yang diberikan membuat siswa termotivasi belajar.

> *EL*: Kalau hanya buku saja motivasi belajar anak masih rendah, saya sulit mengarahkannya untuk belajar. Tetapi, kalau gurunya juga mengirimkan video pembelajaran itu anak melihat dan lebih termotivasi untuk belajar.[109]
> *JA*: Anak lebih tertarik dan termotivasi ketika disuruh menonton youtobe karena video di youtobe gambar-gambarnya lebih menarik. Guru PAI terkadang memberikan video pembelajaran dan terkadang memerintahkan siswa untuk menonton youtobe yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.[110]
> *AN*: Kurang termotivasi, anak lebih suka kalau belajar langsung di sekolah, buku PAI yang dipinjamkan jarang dibaca oleh siswa.

[107] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.
[108] Hasil observasi, Kamis 09 Desember 2020.
[109] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[110] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.

> Namun, ketika guru PAI memberikan materi atau tugas melalui WhatsApp anak sedikit termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas.[111]
> *SM*: Pada awalnya sangat memotivasi anak, namun saya perhatikan sekarang anak sudah mulai bosan dan malas belajar karena hanya menonton video pembelajaran dari guru PAI dan membaca buku tanpa bertemu secara langsung.[112]

Pernyataan orangtua di atas menjelaskan bahwa pada awalnya semua bahan ajar yang diberikan oleh guru PAI mampu memotivasi anak untuk belajar. Akan tetapi, sekarang anak sudah mulai merasakn bosan karena harus selalu belajar dari rumah sehingga bahan ajar berupa buku PAI tidak mampu memotivasi anak untuk belajar, namun bahan ajar yang diberikan guru PAI berupa video pembelajaran atau video youtobe masih mampu membuat anak termotivasi belajar.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai apakah terdapat rangkuman atau kesimpulan dalam bahan ajar yang diberikan guru PAI.

> *JA*: Rangkuman ada di dalam buku PAI, namun tidak ada kesimpulannya. Kadang mencari kesimpulan itu dijadikan sebagai tugas siswa.[113]
> *MY*: Kalau gurunya memberikan materi di akhir itu ada diberi kesimpulan, tetapi kalau di buku tidak ada hanya ada rangkuman saja.[114]
> *EL*: Ada rangkuman di buku, kalau kesimpulan biasanya tugas siswa. Kalau guru PAI memerintahkan anak untuk menonton materi di youtobe maka anak diberi tugas untuk menyimpulkan hasil dari yang ditontonnya itu.[115]
> *SA*: ada diberikan guru kesimpulan, kalau rangkuman itu ada dalam bukunya.[116]

[111] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[112] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[113] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[114] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[115] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[116] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam bahan ajar PAI berupa buku ada tercantum rangkuman, bahan ajar berupa video pembelajaran ada kesimpulan yang diberikan guru, dan bahan ajar berupa video di youtobe tidak ada rangkuman dan kesimpulan melainkan siswa yang ditugaskan untuk membuat rangkuman dan kesimpulan atas materi yang telah ditonton sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru PAI yang menyatakan:

> Biasanya saya berikan video pembelajaran dan siswa ditugaskan untu membuat kesimpulan dari materi yang terdapat dalam video tersebut.[117]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada orangtua mengenai apakah bahan ajar yang diberikan guru PAI dapat membuat anak belajar mandiri di rumah.

> *JA*: Menurut saya tidak, anak tidak mandiri belajar masih perlu diawasi karena kalau dibiarkan sendirian anak tidak belajar.[118]
> *SM*: tidak membuat mandiri, harus selalu saya dampingi. Kalau tidak didampingi anak bingung bertanya ke siapa, kalau anak sudah bingung muncul rasa malas belajarnya.[119]
> *SA*: Kalau menurut saya tidak membuat anak mandiri, harus selalu ditemani dan diawasi karena anak kalau belajar selalu banyak bertanya dan orangtua yang menjadi tempatnya bertanya.[120]
> *MY*: Tidak mandiri, tidak ditemani anak tidak belajar dan hanya akan bermain saja.[121]

[117] Wawancara dengan Guru PAI, 15 Desember 2020 di kantor.
[118] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[119] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[120] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[121] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama orangtua, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar PAI tidak membuat anak belajar mandiri di rumah, karena anak masih memerlukan pengawasan ketika belajar. Hal ini disebabkan anak memerlukan tempat bertanya tentang hal yang belum atau kurang dipahaminya yakni kepada orangtuanya apabila anak tidak didampingi akan muncul rasa malas untuk belajar. Selain itu, anak ketika tidak ditemani tidak belajar dengan benar melainkan bermain.

Berikut hasil wawancara mengenai apakah bahan ajar PAI memadai untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

> *SM*: Cukup memadai, materi yang diberikan lengkap baik dari buku maupun penjelasan guru PAI dalam bentuk video.[122]
> *JA* Sudah mencukupi, contohnya materi tentang sholat itu dijelaskan apa itu sholat, bagimana gerakan dan bacaannya, ditampilkan juga contoh video praktek shalat.[123]
> *MY*: Menurut saya sudah memadai, guru PAI memberikan materi yang penjelasannya cukup lengkap terkadang siswa disuruh menonton lagi di youtobe untuk lebih memperjelas dari materi yang disampaikan.[124]
> *TA*: Iya memadai, materi yang diberikan guru penjelasannya sudah lengkap dengan gambar dan contoh-contohnya yang memudahkan anak memahmi sesuai tujuan pembelajarannya.[125]

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua menjelaskan bahwa bahan ajar PAI sudah cukup memadai untuk siswa mencapai tujuan pembelajaran, guru PAI sudah berusaha dengan baik untuk memberikan bahan ajar PAI yang memadai dengan memberikan bahan ajar jenis cetak, yaitu buku PAI, bahan ajar audio visual berupa video pembelajaran yang di dalamnya sudah lengkap disertai dengan gambar

[122] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[123] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[124] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[125] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.

ilustrasi dan contoh-contoh di setiap pembahasannya dan menggunakan bahan ajar multimedia interaktif yakni guru PAI memberikan siswa link youtobe yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.

2. Persepsi Orangtua Mengenai Suasana Belajar PAI Online pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat

Persepsi orangtua mengenai bahan ajar PAI online didiukur dengan angket yang berjumlah 7 butir pernyataan dengan skor 1 – 4 sehingga di peroleh rentang skor ideal 7 – 28. Setelah data diperoleh, diskor, dan dianalisis dengan bantuan software MS Excel diperoleh nilai minimum = 19; nilai maksimum = 28; rata-rata (mean) = 23,67; median = 24; modus sebesar = 25; standard deviasi = 2,185. Hasil penelitian indikator Suasana belajar PAIdapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Persepsi Orangtua mengenai Suasana Belajar PAI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27 ke Atas	6	9.5	9.5	9.5
	25-26	21	33.3	33.3	42.9
	23-24	17	27.0	27.0	69.8
	21-22	16	25.4	25.4	95.2
	20 ke Bawah	3	4.8	4.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Tabel 4.3 Persepsi Orangtuamengenai Suasana Belajar PAI di masa

Kelompok berdasarkan kategori sebagai berikut:

27 ke Atas : Sangat Baik

25-26 : Baik

23-24 : Cukup Baik

21-22 : Kurang Baik

20 ke Bawah : Sangat Kurang Baik

Apabila ditampilkan dalam diagram terlihat pada gambar di bawah ini

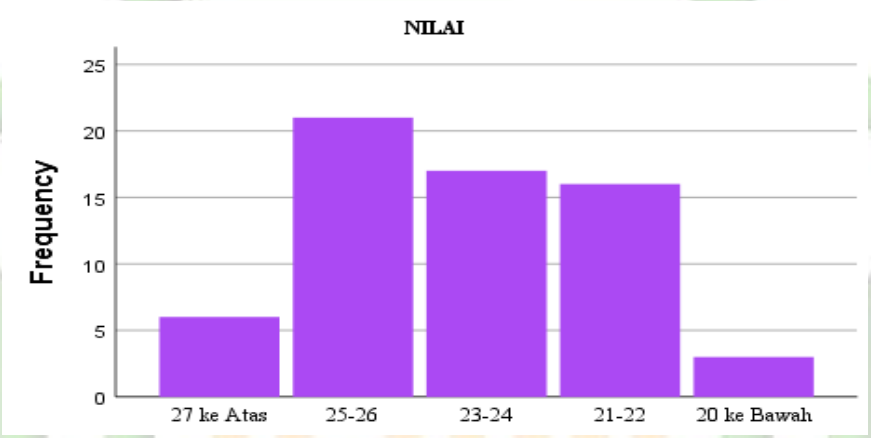

Diagram 4.2 Persepsi Orangtua mengenai Suasana Belajar Pai di masa pandemi

Dari hasil penelitian tersebut diketahui Persepsi Orangtua mengenai Suasana belajar PAI di masa pandemi yang menyatakan pada kategori sangat baik dengan persentase 9,5% atau sebanyak 6 orangtua, pada kategori baik dengan persentase 33,3% atau sebanyak 21 orangtua, pada kategori cukup baik 27% atau sebanyak 17 orangtua, pada kategori kurang baik sebesar 25,4% atau sebanyak 16 orangtua dan kategori sangat kurang baik 4,8% atau sebanyak 3 orangtua.

Selanjutnya peneliti melakukan penggalian data menggunakan wawancara dan didukung hasil pengamatan dan dokumentasi. Salah satu

tantangan pembelajaran online yang dilakukan dari rumah adalah suasana pembelajaran yang seringkal tidak kondusif. Terlebih lagi pembelajaran PAI secara online merupakan hal yang baru pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba membuat pendidik dan siswa kaget termasuk orang tua bahkan semua orang yang berada dalam rumah. Pembelajaran teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran online yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19, membuat kaget semua orang.

Hasil wawancara terkait suasana belajar PAI secara online di masa pandemi orangtua merasa kesulitan menjawab pertanyaan ketika anak tidak mengerti materi atau tugas yang diberikan guru PAI, sebagaimana pernyataan orangtua sebagai berikut:

> *SA*: Selalu ibu awasi, kalau saya tidak paham saya arahkan untuk bertanya ke google, karena saya tidak paham dengan pelajaran anak.[126]
> *SM*: Selama satu semester ini kalau saya tidak sibuk terkadang saya ajari namun terkadang saya suruh belajar sendiri, kalau saya tahu dan dia bertanya saya jawab, kalau saya tidak tahu saya arahkan untuk bertanya ke orang sekitar rumah.[127]
> *JA*: Kalau anak tidak paham, bertanya ke orang tua dan kalau orangtua tidak paham, orang tua mencari referensi di internet tentang maksud pelajaran anak kemudian menjelaskan kembali ke anak, atau bertanya lagi ke guru untuk memastikan penjelesan yang telah orang tua berikan tidak salah.[128]
> *MY*: Anak belajar ditemani ibunya kalau bapak sibuk bekerja. Kalau anak tidak paham nanya ke Ibu atau saya kalau tidak sibuk, kalau kami berdua tidak paham diarahkan ke teman terdekatnya.[129]

[126] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[127] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[128] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[129] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.

> *AN*: Tidak hanya ditemani, tapi saya ikut belajar kalau dia bisa di sendiri kalau tidak bisa saya yang ngerjakan. Pusing saya, anak yang sekolah ada dua dan sama-sama tidak mau belajar sendiri tergantung sama orang tua dan orang tua tergantung sama google.[130]
> *TA* : Anak belajar sendiri, saya tidak paham pelajaran SD, abangnya yang menemani belajar. Apabila ada tugas dari guru, abangnya yang merespon kalau saya tidak tahu terserah dia saja.[131]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tida semua orangtua yang dapat menamani anak belajar PAI online dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja, sehingga ada sebagian siswa yang harus belajar sendiri tanpa diawasi. Sudah merupakan kewajiban bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan dukungan kepada anak baik moril maupun materiil untuk menunjang prestasi belajar anak agar lebih baik lagi.[132] Namun selama menemani anak belajar PAI online orangtua mengungkapkan bahwa tidak mengerti dengan pelajaran PAI yang dipelajari anaknya sehingga orangtua kesulitan memberikan jawaban ketika anak bertanya dan ketika orangtua tidak bisa menjawab maka orangtua menggunakan internet untuk membuka *google* dan mencari jawaban dari pertanyaan anak namun ada juga orangtua yang memerintahkan anaknya untuk bertanya ke orang lain atau cari jawaban sendiri.

Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi tentang latar belakang pendidikan orangtua yang mayoritas berlatar belakang pendidik SD dan

---

[130] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[131] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.

[132] *Ibid.*, h.82.

SMP, sehingga menjadi faktor yang menyebabkan orangtua kesulita memberikan jawaban atas pertanyaan yang siswa berikan terkait materi yang belum dipahaminya.[133] Orangtua juga mengungkapkan bahwa selama belajar di rumah motivasi atau minat belajar siswa menjadi rendah bahkan menjadi malas. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada orangtua tentang cara orangtua memotivasi anak selama belajar online dari rumah, sebagai berikut:

> *SA*: Saya kasih hadiah, saya belikan pakaian saat gajihan untuk motivasi dia untuk belajar online.[134]
> *SM*: Diberikan pujian-pujian dimanja supaya dia senang belajar.[135]
> *JA*: Saya belikan makanan yang anak mau dengan syarat selesaikan tugasnya.[136]
> *MY*: Kami belikan pakaian dan buku supaya anak semangat belajar.[137]
> *TA*: Kalau mengumpulkan tugas tepat waktu dikasih uang sampai dibelikan handphone sendiri, kalau tidak tepat waktu dikasih hadiah juga, hadiah dimarahi.[138]
> *AN*: Saya marahi, terkadang dia tidak mau belajar tapi mau bagaimana lagi masih masa pandemi ini.[139]
> *EL*: Setiap hari dikasih jajan, kalau nilai bagus dikasih sesuatu yang anak mau.[140]

Berdasarkan beberapa tanggapan orangtua di atas, cara orangtua memberikan motivasi kepada anak agar semangat belajar secara online khususnya selama masa pandemi Covid-19 ini ialah dengan cara

---

[133] Hasil Dokumentasi, Latar Belakang Pendidikan Orangtua SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu.
[134] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[135] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[136] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[137] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[138] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.
[139] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[140] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.

memberikan hadiah berupa pujian-pujian, makanan, pakaian, dan kasih sayang.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada orangtua tentang pendapat mengenai suasana belajar selama pembelajaran online mata pelajaran PAI di rumah.

> *MY:* Belajar dari rumah ini beda sekali sama belajar di sekolah, anak tidak benar-benar belajar lebih banyak bermain apalagi belajar online pakai handphone anak jadi ketergantungan sama handphone itu.[141]
> *SA:* Kalau saya perhatikan anak saya itu belajar di rumah cepat bosan, sekali melihat dan mendengarkan penjelasan gurunya sudah bosan dan tidak mau belajar lagi, saya tanya sudah paham atau belum dijawab sudah cukup jadi sulit apakah anak paham atau tidak.[142]
> *EL*: Untuk belajar PAI rajin saja, kalau ada suara dari group PAI dia langsung siap-siap belajar.[143]
> *TA*: Lumayan bagus, anak belajar dengan baik sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan guru PAI. Setelah selesai jam pelajaran PAI online baru anak melanjutkan bermainnya.[144]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian anak merasa bosan ketika mendengarkan penjelasan guru PAI melalui video pembelajaran dan lebih tertarik menggunakan *handphone* untuk bermain. Namun sesuai pernyataan orangtua, sebagian anak ada yang serius belajar PAI online ketika jadwal pelajaran PAI online dan ada notifikasi di group PAI anak langsung siap-siap untuk belajar sampai waktu pembelajaran PAI berakhir. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada orangtua tentang apakah siswa semangat melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI.

[141] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[142] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[143] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[144] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.

> *SM*: Pada saat awal-awal pembelajaran PAI dilakukan secara online anak semangat, kalau tiba jadwal pembelajaran online mata pelajaran PAI anak langsung siap-siap dengan buku dan pulpennya untuk menunggu guru mengirimkan materi di group WhatsApp itu. Tapi sekarang anak seperti bosan, kalau tidak diingatkan anak sering lupa dengan jadwal pembelajaran online mata pelajaran PAI.[145]
> *JA:* Semangat kalau dapat materi dari gurunya, kalau tidak ada materi tidak ada harapan anak belajar.[146]
> *AN*: Tidak semangat, banyak bermain kalau tidak diingatkan belajar online, anak tidak ingat dan tidak belajar. Saya merasa pembelajaran dari rumah ini membuat anak sedikit pengetahuannya karena asyik bermain saja dibanding belajar.[147]
> *EL*: Tidak semangat karena belajar PAI online menggunakan WhatsAppa, anak hanya melihat dan mendengarkan tapi tidak bisa berbicara langsung dengan gurunya dan saya lihat sekarang anak mulai bosan.[148]

Berdasarkan hasil wawancara bersama orangtua, dapat disimpulkan bahwa anak pada awal pembelajaran online mata pelajaran PAI dari rumah memiliki semangat yang tinggi, namun seiring berjalannya waktu anak mulai merasa bosan dengan pembelajaran online mata pelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan orangtua yang mengatakan bahwa anak harus selalu diingatkan dengan jadwal pembelajarannya kalau tidak anak akan lupa dan tidak belajar.

Salah satu hal yang mempengaruhi suasana pembelajaran online mata pelajaran PAI menjadi tidak kondusif adalah kondisi rumah atau lingkungan yang tidak tenang, hal ini menyebabkan anak sulit untuk fokus belajar dan akan menurunkan semangat belajarnya. Pernyataan

[145] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[146] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[147] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[148] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.

orangtua mengenai apakah suasana rumah tenang ketika anak melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI.

> *EL*: Kalau di rumah ini orangnya banyak ada bayi juga, kalau anak belajar PAI online saya suruh mencari tempat sepi, kalau di kamar sepi suruh ke kamar atau ke dapur atau ke tempat temannya.[149]
> *SM:* Suasana tenang, karena di rumah hanya ada saya dan Bapaknya bekerja jadi rumah sepi dan tenang saja untuk anak belajar online, tetangga juga aman saja tidak berisik.[150]
> *SA:* Iya sepi saja, kecuali kalau adeknya menangis suasana jadi ribut karena adeknya masih bayi.[151]
> *AN*: Kalau di rumah tidak tenang, karena orang di rumah banyak sekali. Anak saya itu kalau sudah jadwal belajar online langsung mencari tempat sepi sendiri.[152]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian anak memiliki suasana rumah yang tenang untuk belajar PAI online, namun sebagian lagi tidak memiliki suasana yang tenang untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI sehingga siswa harus mencari tempat lain di sekitar rumah yang tenang dan bisa digunakan untuk tempat belajar.

Didukung dari hasil pengamatan peneliti, anak yang suasana rumah dan lingkungan baik lebih fokus untuk belajar dan lebih tenang, sedangkan anak yang suasana rumah dan lingkungan tidak baik kurang fokus untuk belajar dan terlihat gelisah.[153] Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai apakah anak memiliki ruangan khsusus untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI.

---

[149] *Ibid.,*
[150] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[151] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[152] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[153] Hasil observasi, Rabu, 09 Desember 2020

> *SM*: Tidak ada, tempat belajarnya tidak menentu terkadang belajar di tengah rumah, terkadang di kamar atau halaman luar.[154]
> *EL*: Di kamarnya tu am, kalau ruangan khsusus untuk belajar tidak ada.[155]
> *TA*: Tidak ada ruangan khusus, di mana anak nyaman untuk belajar disitu dia belajar. Terkadang di belajar di bawah pohon samping rumah.[156]
> *MY*: Rumah kami kecil tidak bisa membuat ruangan khusus untuk belajar, anak belajar di mana tempat yang sepi saja.[157]

Hasil wawancara bersama orangtua menyatakan bahwa di rumah tidak tersedia ruangan khusus untuk anak belajar PAI online, anak belajar di tempat yang tenang seperti di kamar atau pada bagian rumah yang lain yang dianggap anak nyaman untuk ia melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI.

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan peneliti, lingkungan sekitar tempa tinggal siswa terlihat tenang, ada siswa yang belajar PAI online di ruang tamu karena disitu suasana cukup baik dan adapula siswa yang melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI di bawah pohon di samping rumah, karena suasana rumah ramai dengan penghuni yang cukup banyak.[158]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara tentang apakah guru PAI berkomunikasi langsung dengan siswa selama pembelajaran online mata pelajaran PAI.

> *MY*: Saya perhatikan, pembelajaran PAI di SDN 1 Kotawaringin Hulu itu menggunakan WhatsApp, guru PAI tidak berkomunikasi

[154] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[155] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[156] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.
[157] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[158] Hasil Observasi, Rabu, 09 Desember 2020

> langsung dengan siswa, guru PAI hanya memberikan sebuah video pembelajaran yang harus ditonton dan disimak siswa.[159]
> *SM*: Siswa tidak bicara langsung dengan guru PAI, karena guru hanya memberikan Video penjelasan. Masalah siswa paham atau tidak, seperti diserahkan kepada orangtua untuk menjawab pertanyaan anak pusing saya tidak mengerti materinya dan saya berharap anak-anak segera masuk tatap muka saja.[160]
> *JA*: Tidak komunikasi secara langsung, komunikasinya lewat chatting guru PAI menginformasikan untuk anak siap-siap bahwa guru PAI akan mengirimkan materi dan tugas, kemudian kalau anak ingin bertanya juga melalui chatting.[161]
> *AN*: Menurut saya tidak berkomunikasi secara langsung, guru memberikan materi dalam bentuk video, tapi bukan video call yang siswa dan guru bisa saling melihat dan berbicara.[162]

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran online mata pelajaran PAI tidak melakukan komunikasi langsung antara siswa dan guru. Siswa yang ingin bertanya tentang hal yang belum dipahami harus melakukan chatting kepada guru PAI dan seringkali siswa malas melakukan hal itu sehingga orangtua yang menjadi tempat anak bertanya dan seringkali orangtua tidak mengerti tentang materi yang dipelajari anak sehingga muncul harapan orangtua agar anak-anak bisa belajar secara tatap muka di sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, guru memberikan materi berupa video di group *whatsApp* kemudian apabila siswa ingin bertanya maka siswa melakukan *chatting* atau *voice note* kepada guru PAI dan kemudian guru PAI memberikan jawaban dalam bentuk *chatting* atau *voice note*.[163] Pembelajaran online mata pelajaran

---

[159] *Ibid.,*
[160] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[161] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[162] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[163] Hasil observasi, 04 Desember 2020

PAI membuat pengajar tidak bisa mengawasi siswa secara langsung, peran orangtua untuk mengawasi dan menemani agar anak aktif dalam pembelajaran online mata pelajaran PAI. Pernyataan orangtua tentang keaktifan anak selama belajar PAI dari rumah.

> *SA*: Tidak terlalu aktif, kalau ada kiriman video pembelajaran dari guru PAI di downloadnya dan tidak banyak komentar. Saya juga kurang tahu apakah anak paham atau tidak.[164]
> *EL*: Ibunya yang aktif, karena harus diingatkan dulu untuk belajar dan mengumpulkan tugas, anak terlalu asyik bermain. Ditambah lagi ada aplikasi game online dan tik-tok, anak jadi lupa belajar dan malah asyik main berjoget-joget pusing saya melihatnya.[165]
> *SM*: Terkadang aktif bertanya dan segera mengerjakan tugasnya, tapi anak ini terkadang bosan karena pembelajaran online mata pelajaran PAI ini gurunya hanya mengirimkan video dan anak tidak bisa bertanya langsung ke gurunya, saya sebagai Ibunya yang jadi sasaran tempatnya bertanya dan sulitnya saya tidak mengerti dengan pelajarannya terpaksa mencari di google.[166]
> *MY*: Tidak aktif, Ibunya yang aktif. Saya yang aktif mencarikan jawaban dari tugas-tugasnya seperti saya yang sekolah lagi. Kalau anak tidak dibantu seperti itu dia malah jadi malas belajar.[167]

Pernyataan orangtua di atas, dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran online anak tidak berperan aktif karena pembelajaran online mata pelajaran PAI yang dilakukan tidak menggunakan *video conference* yang memungkinkan guru dan siswa saling bertemu melalui dunia maya. Pembelajaran online mata pelajaran PAI dilakukan dengan cara guru mengirimkan video dan siswa menonton video pembelajaran tersebut, ketika siswa tidak paham siswa kesulitan bertanya kepada gurunya dan akhirnya bertanya kepada orang tua. Berdasarkan

[164] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[165] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[166] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[167] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.

pernyataan di atas, orangtua tidak mengerti dengan pelajaran anak dan harus mengandalkan google yang hal itu membuat orang tua pusing.

Peneliti melanjutkan wawancara bersama orangtua mengenai apakah pembelajaran online mata pelajaran PAI membuat hubungan orangtua dan siswa menjadi semakin akrab.

> *SA*: Sangat akrab, selama pembelajaran online mata pelajaran PAI harus wajib saya ada di sampingnya kalau tidak beda ceritanya, anak malah bermain tidak belajar. Terkadang saya tinggalkan kerjaan dapur untuk memastikan anak benar-benar belajar.[168]
> *TA*: Iya, selama pembelajar online saya dan Bapaknya harus bergantian untuk mengawasinya belajar dan harus memastikan kalau anak paham dengan materi yang diberikan gurunya. Kalau tidak seperti itu, anak tidak akan memperoleh pengetahuan.[169]
> *JA*: Memang membuat akrab, menurut saya itu kelebihan pembelaajran online dari rumah, yang dulu anak tidak pernah ditemani belajar sekarang seperti menjadi hal wajib untuk mengawasi dan menemani anak belajar, harus ditanya apakah sudah paham atau belum.[170]
> *MY*: Pembelajaran online membuat orangtua dan anak menjadi dekat, mulai dari mengarahkan anak belajar sampai memarahi anak yang malas belajar.[171]
> Tidak hanya ditemani, tapi saya ikut belajar kalau dia bisa di sendiri kalau tidak bisa saya yang ngerjakan.[172]

Berdasarkan pernyataan orangtua, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI membuat hubungan orangtua dan anak menjadi akrab. Sesuai pernyataan orangtua yang selalu berusaha mengawasi dan menemani anak, menemani untuk mengarahkan anak belajar dan memberikan peringatan kepada anak yang malas belajar, orangtua secara

[168] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[169] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.
[170] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[171] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[172] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.

bergantian menemani anak bahkan ada yang sampai meninggalkan pekerjaan dapur untuk menemani anak.

Hal ini didukung dengan hasil observasi, peneliti melihat orangtua menemani siswa belajar dengan penuh perhatian dan adapula yang mengawasi siswa belajar sambil mengerjakan pekerjaan rumah.[173] Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai apakah anak mengumpulkan tugas tepat waktu.

> *SA*: Kalau anak tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, saya marahi sampai saya sita mainannya supaya dia menyelesaikan tugas dulu baru bermain.[174]
> *EL*: Anak saya awasi, ketahuan saja kalau guru PAI ada memberikan tugas maka setelah belajar langsung saya suruh anak menyelesaikan tugasnya dulu baru diizinkan bermain.[175]
> *AN*: Selalu tepat waktu, karena tidak boleh bermain kalau tugas belum dikerjakan.[176]
> *SM*: Iya, kalau guru PAI ada memberikan tugas anak langsung mengerjakan. Ada kesadaran dirinya untuk segera menyelesaikan dan tidak mau menumpuk tugas.[177]

Berdasarkan pernyataan orangtua, dapat disimpulkan bahwa siswa mengumpulkan tugas tepat waktu karena peran orangtua yang selalu mengawasi dan mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas baru diperbolehkan bermain dan ada pula siswa yang memiliki kesadaran untuk segera menyelesaikan tugas agar tidak menumpuk. Pembelajaran online mata pelajaran PAI yang dilakukan dari rumah masing-masing memang membuat guru tidak bisa mengawasi anak secara langsung dan sangat memerlukan peran orangtua untuk selalu mengawasi, menemani

[173] Hasil observasi, 09 Desember 2020
[174] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[175] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[176] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[177] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.

dan mengkondisikan siswa agar selalu semangat belajar agar tujuan pembelajaran tetap bisa dicapai secara maksimal. Kerja sama yang baik antara sekolah, guru dan orangtua sangat diperlukan di masa pembelajaran online mata pelajaran PAI dari rumah.

3. Persepsi Orangtua Mengenai Media WhatsApp sebagai Pendukung Pembelajaran online mata pelajaran PAI pada Siswa SD Negeri 1Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat

Persepsi orangtua mengenai media WhatsApp sebagai pendukung Pembelajaran Online mata pelajaran PAI diukur dengan angket yang berjumlah 5 butir pernyataan dengan skor 1 – 4 sehingga di peroleh rentang skor ideal 5 – 20. Setelah data diperoleh, diskor, dan dianalisis dengan bantuan software MS Excel diperoleh nilai minimum = 16; nilai maksimum = 20; rata-rata (mean) = 18,03; median = 18; modus sebesar = 18; standard deviasi = 1,092. Hasil penelitian indikator media WhatsApp sebagai pendukung Pembelajaran Online mata pelajaran PAI dilihat pada tabel di bawah ini:

Persepsi Wali Siswa mengenai Media WhatsApp

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18,5 Ke Atas	21	33.3	33.3	33.3
	17,5 - 18,4	22	34.9	34.9	68.3
	16,5 - 17,4	15	23.8	23.8	92.1
	15,5 - 16,4	5	7.9	7.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

5 ke Atas : Sangat Baik

Tabel 4.5 Persepsi Orangtua mengenai media WhatsApp

17,5 -18,4 : Baik

16,5 – 17,4 : Cukup Baik

15,5 – 16,4 : Kurang Baik

15,4 ke Bawah : Sangat Kurang Baik

Adapun ditampilkan dalam diagram, seperti di bawah ini:

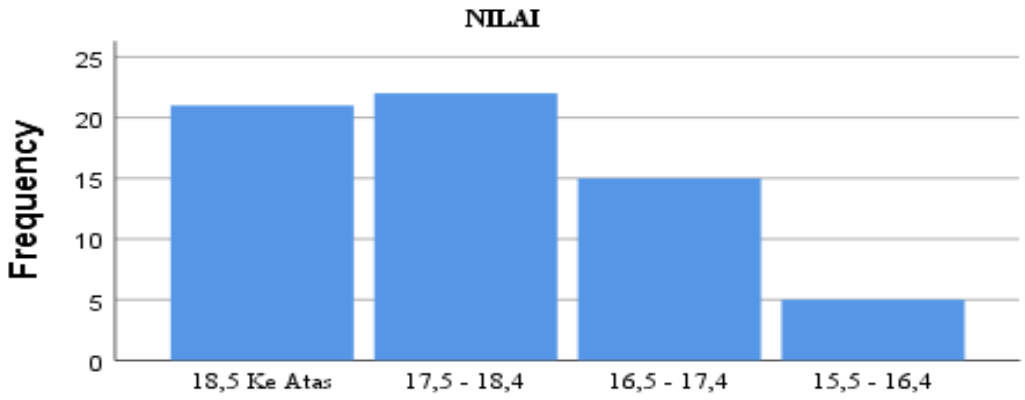

Diagram 4.3 Persepsi Orangtua mengenai WhatsApp

Dari hasil penelitian tersebut diketahui Persepsi Orangtua mengenai media whatsapp sebagai pendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI yang menyatakan pada kategori sangat baik dengan persentase 33,3% atau sebanyak 21 orangtua, pada kategori baik dengan persentase 34,9% atau sebanyak 22 orangtua, pada kategori cukup baik 23,9% atau sebanyak 15 orangtua, pada kategori kurang baik sebesar 7,9% atau sebanyak 5 orangtua dan kategori sangat kurang baik 0% atau sebanyak 0 orangtua.

Selanjutnya peneliti melakukan penggalian data menggunakan wawancara dan didukung hasil pengamatan dan dokumentasi. Penggunaan media pembelajaran di masa pandemi Covid-19 menjadi sangat diperlukan dan harus ada. Hasil wawancara dan observasi yang

peneliti lakukan menjelaskan bahwa guru menggunakan media WhatsApp sebagai pendukung pembelajaran PAI karena dianggap sangat membantu. Terbantu dari segi penggunaannya yang sederhana, waktu yang efektif serta efisien dalam penyampaian materi yang diberikan guru kepada siswa. Orangtua merasa pembelajaran online mata pelajaran PAI menggunakan aplikasi *WhatsApp* mudah untuk digunakan sebagimana yang dinyatakan orangtua sebagai berikut:

> *SM*: Belajar online mudah saja, mudah untuk komunikasi bersama gurunya langsung.[178]
> *SA:* Mudah saja. Mudah mengajari anak, karena guru ketika memberikan materi melalui *WhatsApp* langsung masuk ke handphone dan orangtua bisa langsung mengarahkan anak untuk belajar.[179]
> *JA*: Mudah, materi yang diberikan guru itu ada video, foto, anak mengikuti pembelajaran dengan melihat-lihat itu.[180]
> *ELT*: Belajar menggunakan WhatsApp itu mudah, yang sulit itu mengajari anak di rumah yang kadang paham kadang tidak.[181]
> *TA*: Iya begitu, aplikasi *WhatsApp* mudah saja digunakan.[182]
> *AN*: Mudah, anak masih bisa mengerti materi yang diberikan.[183]

Berdasarkan wawancara di atas, pengalaman orangtua menemani anak dalam pembelajaran online mata pelajaran PAI menggunakan aplikasi *WhatsApp* menurut orangtua mudah untuk digunakan siswa sebagai media pembelajaran online, karena aplikasi *WhatsApp* sangat mudah dioperasikan. Selain itu, menurut orangtua penggunaan aplikasi *WhatsApp* untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI memudahkan orangtua mengetahui materi atau tugas yang diberikan guru melalui

[178] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[179] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[180] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[181] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[182] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.
[183] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.

WhatsApp, orangtua akan segera mengetahui kemudian mengarahkan dan mengawasi anak belajar, aplikasi *WhatsApp* juga dianggap memudahkan orangtua dan guru untuk berkomunikasi secara langsung.

Hal ini sejalan dengan alasan guru PAI memilih aplikasi *WhatsApp* untuk pembelajaran online, sebagaimana wawancara bersama Guru PAI:

> Iya pelajaran Agama Islam menggunakan WhatsApp semua, pertimbangannya orangtua banyak yang belum familiar kalau dipaksakan orangtua akan bingung, mungkin mulai tahun depan baru dicoba pelan-pelan menggunakan classroom, pertimbangannya kasian orangtuanya.[184]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, orangtua memiliki persepsi positif tentang aplikasi yang dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran online mata pelajaran PAI yaitu aplikasi *WhatsApp* mudah untuk digunakan siswa sebagai media pembelajaran online, karena aplikasi *WhatsApp* sangat mudah dioperasikan.

Berikut hasil wawancara bersama orangtua, diawali dengan pertanyaan penelitian apakah media *WhatsApp* mendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI.

> *SM*: Sangat mendukung, kalau tidak menggunakan *WhatsApp* anak akan kesulitan belajar PAI secara online. Dan kalau menggunakan aplikasi yang lain, kami sebagai orangtua pun tidak paham dengan aplikasi online selain *WhatsApp* dan itu akan menyulitkan kami untuk mengarahkan anak belajar online.[185]
> *JA*: Iya mendukung, *WhatsApp* ini mudah digunakan materi yang dikirim oleh guru PAI dapat diputar secara berulang-ulang.[186]
> *MY*: Menurut saya mendukung, karena pembelajaran online memerlukan aplikasi yang memudahkan anak dan guru untuk melakukan pembelajan. Anak mudah memahami penggunaan

[184] Wawancara dengan Guru PAI, Jum'at 08 januari 2021, di kantor.
[185] *Ibid.,*.
[186] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.

> whatsApp, selain itu kalau anak terlambat mengikuti pembelajaran, anak masih bisa membuka *whatsApp* dan mendownload video penjelasan guru PAI dari awal sampai akhir dan dapat diputar berulang-ulang.[187]
> *EL*: Betul sekali, *WhatsApp* ini mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI, mudah dalam penggunaannya dan murah dari segi biaya untuk kuotanya. Kalau tidak menggunakan *WhatsApp* bagaimana mau melakukan pembelajaran online, bagaimana cara guru mengirimkan materi dan tugas untuk anak.[188]

Hasil wawancara kepada orangtua tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut orangtua aplikasi *WhatsApp* mendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI, media *WhatsApp* dianggap mudah untuk digunakan dan ketika anak ada yang terlambat mengikuti pembelajaran tetap bisa mendapatkan penjelasan materi dari guru PAI mulai dari awal sampai akhir dengan cara mendownload video penjelasan guru PAI, selain itu orangtua menyatakan kelebihan dari *whatsApp* adalah video penjelasan dari guru PAI dapat diputar secara berulang-ulang.

Untuk melaksanakan pembelajaran PAI secara online menggunakan aplikasi WhatsApp tentunya memerlukan alat yang berupa *Handphone* atau Laptop. Berikut hasil wawancara dengan orangtua tentang apakah anak memiliki alat untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI.

> *TA*: Ada *handphone* yang dibelikan khusus untuk anak belajar online, namun orangtua harus selalu mengawasi supaya anak tidak menggunakan handphone untuk hal yang lain.[189]
> *MY*: Kalau anak saya itu untuk melakukan pembelajaran online menggunakan *handphone* saya, saya tidak mau membelikan *Handphone* khusus untuk anak, nanti malah asyik bermain game,

[187] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[188] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[189] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.

> sekarang saja handphone saya sering dipinjam alasannya untuk belajar tapi ketika tidak diawasi anak malah bermain game.[190]
> *SA*: Anak memiliki *handphone*, awalnya menggunakan *handphone* saya tapi karena saya sambil berjualan online, jadi anak dibelikan handphone sendiri untuk belajar online dengan syarat kalau dia menggunakan untuk hal lain maka *handphonenya* akan saya sita.[191]
> *AN:* Karena belajar dari rumah dan untuk kepentingan belajar anak, kami belikan *handphone* untuk anak belajar online.[192]

Berdasarkan hasil wawancara bersama orangtua anak melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI dengan aplikasi *WhatsApp* menggunakan *handphone* orangtua dan ada juga anak yang dibelikan *handphone* khusus untuk melakukan pembelajaran online. Orangtua menyatakan bahwa selama anak melakukan pembelajaran online menggunakan handphone harus selalu diawasi, karena apabila orangtua tidak mengawasi anak malah menggunakan handphone untuk bermain game bukan untuk belajar.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, semua siswa memiliki *handphone* Android yang memadai untuk melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI, sebagian siswa memang dibelikan *handphone* khusus untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI dan sebagian menggunakan *handphone* milik orang tuanya.[193] Dari hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki alat berupa handphone untuk melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI menggunakan aplikasi *WhatsApp*.

[190] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[191] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[192] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[193] Hasil observasi, Rabu 02 Desember 2020

Selain alat berupa *handphone* atau laptop, untuk bisa menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan mengikuti pembelajaran online mata pelajaran PAI juga memerlukan akses internet yang memadai. Berikut hasil wawancara bersama orangtua tentang akses internet di lingkungan tempat tinggal anak.

> *SM*: Internet di rumah lancar, untuk pembelajaran online tidak ada kendala internet.[194]
> *SA*: Internet di rumah mudah, karena lokasi rumah kami dekat dengan tower jaringan.[195]
> *AN*: Mudah, lancar di rumah sudah ada jaringan 4G.[196]
> *MY*: Internet lancar, kecuali kalau hujan atau mati lampu sedikit lambat jalannya.[197]

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua menyatakan bahwa di lingkungan tempat tinggal siswa mudah akses internet dan tidak ada kendala dari segi jaringan untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI menggunakan *WhatsApp*, kecuali pada saat cuaca hujan atau listrik padam jaringan internet akan terganggu.

Hasil wawancara ini didukung oleh hasil pengamatan peneliti, ketika peneliti melakukan pengamatan di lingkungan tempat tinggal siswa, terlihat jaringan internet pada *handphone* peneliti stabil.[198] Dapat disimpulkan bahwa akses internet di lingkungan tempat tinggal siswa memadai untuk melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI.

---

[194] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[195] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[196] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[197] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[198] Hasil observasi, Rabu 02 Desember 2020.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada orangtua tentang biaya kuota internet yang dikeluarkan untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI, pernyataan orangtua sebagai berikut:

> *JA* : Saya menggunakan wifi, internet atau kuota bantuan tidak ada masuk. Kendalanya kalau wifi terganggu anak tidak bisa ikut pelajaran.[199]
> *AN*: Belajar online memerlukan banyak kuota, sampai stres memikirkan untuk membeli kuota internet.[200]
> *SM*: Pembelajaran online mata pelajaran PAI memerlukan banyak kuota, harga kuota mahal. Gajih harus bisa cukup untuk membeli kuota pembelajaran online.[201]

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua merasa pembelajaran online mata pelajaran PAI memerlukan banyak kuota dan biaya untuk kuota internet menurut orangtua berat dan orangtua merasa terbebani karena harus mengatur pendapatan setiap bulan supaya bisa cukup untuk keperluan rumah dan biaya kuota pembelajaran online. Namun orangtua juga menyatakan bahwa pembelajaran online mata pelajaran PAI tidak memerlukan banyak kuota, hanya saja apabila anak tidak diawasi anak akan menggunakan kuota internet untuk bermain game, seperti penyataan orangtua berikut:

> *JA*: Tidak memerlukan banyak kuota, tapi kalau anak sambil bermain game berapapun kuota yang diberikan tetap tak cukup. Tapi saya tidak memberikan untuk digunakan main game.[202]
> *AN:* Anak-anak kadang tidak hanya belajar tapi sambil main game atau membuka yang lain. Gajih tiap bulan harus dibagi agar cukup untuk membeli kuota. Ada bantuan dari Kemendikbud meringankan.[203]

[199] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[200] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[201] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[202] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[203] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, orangtua memiliki mengungkapkan bahwa pembelajaran online memerlukan banyak kuota dan anak yang tidak diawasi akan menggunakan kuota tidak hanya untuk belajar PAI online namun juga untuk main game, menonton youtobe dan lain-lainnya. Orangtua yang mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta dan buruh sawit merasa berat karena harus bisa mengatur penghasilan perbulan yang digunakan untuk keperluan rumah dan keperluan belajar online anak. Hal ini didukung oleh hasil telaah dokumen terkait penghasilan orangtua perbulan yakni rata-rata memiliki penghasilan kisaran Rp. 1.500.000,- sampai 2.000.000,- dengan mayoritas pekerjaan sebagai pedagang dan buruh sawit.

Namun pihak sekolah juga memberikan solusi terhadap permasalahan yang dirasakan orangtua terkait biaya kuota internet yang mahal, sekolah memberikan bantuan agar siswa mendapatkan kuota internet yang diberikan dari Kemendikbud. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Guru PAI SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu:

> Setiap siswa mendapat kuota internet bantuan untuk pembelajaran online, dan untuk siswa yang tidak memiliki alat untuk pembelajaran online atau kesulitan membeli kuota internet maka orangtuanya diminta datang ke sekolah untuk mengambil tugas dan mengantarkannya kembali sesuai waktu yang ditentukan gurunya.[204]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sekolah membantu siswa untuk mendapatkan kuota internet dari pemerintah untuk pembelajaran online dan memberikan solusi pembelajaran luring (luar jaringan) bagi

[204] Wawancara dengan Guru PAI, Jum'at 05 Januari 2021 di kantor.

orangtua yang tidak mempunyai alat pembelajaran online atau kesulitan membeli kuota internet dengan cara orangtua datang ke sekolah mengambil tugas untuk anak dan mengantarkannya kembali ke sekolah dengan waktu yang sudah ditentukan.

Hal ini dibenarkan oleh orangtua, dengan pernyataan orangtua yang merasa terbantu karena adanya bantuan kuota untuk belajar online dari Kemendikbud. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada orangtua untuk mengetahui cara orangtua mengontrol penggunaan kuota internet anak hanya untuk pembelajaran online:

> *EL*: biasanya netapin 50 ribu sebulan, soalnya anak-anak saya larang untuk lihat youtobe selalu dikontrol.[205]
> *MY*: Kalau saya itu 100 ribu untuk satu bulan, terserah dia cukup atau tidak.[206]
> *SA*: Pembelajaran online tidak membuat anak belajar mandiri, karena anak saya harus diawasi kalau tidak diawasi dia tidak belajar malah menggunakan handphone untuk main game.[207]
> *SM*: Beli kuota terus, ada kuota gratis bantuan dari Kemendikbud, namun tidak tahu cara menggunakannya.[208]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, cara orangtua mengontrol pengeluaran untuk kuota pembelajaran online mata pelajaran PAI ialah dengan membatasi pengeluaran untuk kuota internet tiap bulannya dengan jumlah tertentu dan anak dituntut untuk bisa mengelola kuota internet tersebut supaya bisa cukup selama sebulan. Selain itu orangtua menggunakan cara dengan mengawasi anak selama pembelajaran online

[205] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[206] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[207] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[208] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.

mata pelajaran PAI supaya tidak menggunakan kuota internet untuk hal lain di luar pelajaran online.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada orangtua mengenai apakah anak menguasai cara penggunaan *WahtsApp* untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI.

> *EL*: Sudah sangat menguasai, anak paham cara komunikasi dengan guru melalui whatsApp dengan cara chatting, ketika guru PAI mengirimkan video pembelajaran anak juga tahu cara untuk mendownload dan membukanya.[209]
> *SM*: Menguasai, mainannya sehari-hari sudah bisa mendownload kiriman dari guru PAI, mengirimkan hasil tugasnya pun anak sudah bisa sendiri.[210]
> *SA*: Iya bisa menguasai, kalau aplikasi WhatsApp ini anak sudah sangat paham dan tidak pernah lagi bertanya-tanya kesaya, yang sering ditanyakan tentang materi yang diberikan guru PAI yang belum dipahaminya.[211]
> *JA*: Anak sangat menguasai WhatsApp, sebelum belajar dari rumah menggunakan WhatsApp anak sudah terlebih dahulu tahu tentang WhatsApp.[212]

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua menyatakan bahwa anak sudah menguasai aplikasi *WhatsApp* yang digunakan untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI, bahkan sebelum pembelajaran online mata pelajaran PAI dilakukan anak sudah terlebih dahulu tahu dan menggunakan *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan teman-temannya yang lain. Dengan menggunakan media pembelajaran berupa *WhatsApp*, anak bisa menerima penjelasan materi dan tugas dari guru PAI. Namun tujuan digunakannya media pembelajaran tidak hanya untuk memudahkan guru menyampaikan materi dan siswa menerima materi,

[209] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[210] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[211] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[212] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.

tapi juga untuk dapat menambah pemahaman siswa terkait materi yang diberikan. Maka, berikut hasil wawancara bersama orangtua tentang penggunaan WhatsApp dapat memudahkan siswa memahami materi atau tidak.

> *TA*: Ya memudahkan, karena dengan WhatsApp ini guru mudah mengirimkan penjelasan materinya berupa video, gambar-gambar sesuai dengan kebutuhan materinya dan siswa mudah memahami dengan memutar video berulang-ulang.[213]
> *EL*: Mudah dipahami, tapi karena anak kalau di rumah belajarnya tidak terlalu fokus jadi sering bertanya lagi ke saya.[214]
> *AN*: Menurt saya anak mudah memahami, karena WhatsApp penggunannya sederhana jadi anak tidak pusing, dan anak jarang bertanya lagi ke saya.[215]
> *JA*: Kalau penjelasan materi yang diberikan guru PAI sebagian besar bisa dipahami anak, namun seringkali ada beberapa hal yang belum dipahami dan ditanyakan lagi ke saya.[216]
> *SM*: Iya mudah, karena aplikasi *WhatsApp* mudah saja digunakan.[217]

Hasil wawancara yang diberikan oleh orangtua, dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi dan tugas oleh guru PAI melalui aplikasi *WhatsApp* sebagian besar bisa dipahami siswa, karena guru menyampaikan materi dan tugas menggunakan *WhatsApp* dengan berupa video yang disertai dengan gambar-gambar yang menambah penjelasan tentang materi dan video tersebut dapat diputar secara berulang-ulang. Namun tidak secara keseluruhan karena anak masih bertanya kembali kepada orangtua tentang hal yang belum dipahaminya.

[213] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.
[214] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[215] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[216] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[217] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orangtua tentang hasil pengamatan orangtua mengenai kesulitan yang dialami anak melakukan pembelajaran PAI menggunakan *WhatsApp*.

> *SM*: Sulitnya itu anak tidak memahami materi secara keseluruhan, dan anak tidak bisa berbicara langsung dengan guru PAI untuk menanyakan hal yang belum dipahaminya itu, anak harus melakukan chatting dan seringkali anak malas melakukannya.[218]
> *JA*: Sampai sekarang saya lihat tidak ada kesulitan yang dialami anak, hanya anak bosan saja belajar dari rumah terus tidak bisa mendengarkan penjelasan guru secara langsung.[219]
> *EL*: kalau saya lihat, penggunaan WhatsApp ini kan antara siswa dan guru tidak saling melihat, guru hanya mengirimkan materi dan tugas, tapi guru tidak bisa melihat apakah siswanya itu sudah paham atau belum dan siswanya ini di rumah tidak serius belajar apalagi kalau tidak diawasi yang penting absen di whatsApp sudah tidak peduli lagi dengan materinya.[220]
> *MY*: Sulitnya anak harus selalu diawasi, kalau tidak diawasi tidak akan belajar malah bisa bermain game. Karena WhatsApp ini kan guru tidak melihat siswa dan siswa tidak melihat gurunya.[221]

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan orangtua, kesulitan yang dialami anak selama pembelajaran online mata pelajaran PAI menggunakan *WhatsApp* adalah siswa kesulitan bertanya kepada guru PAI tentang materi yang belum dipahaminya, karena tidak bisa langsung bertanya melainkan harus melakukan *chatting*. Selain itu, motivasi anak dalam belajar rendah dilihat dari pernyataan orangtua yang harus selalu mengawasi anak selama belajar. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama orangtua mengenai apakah guru PAI menggunakan aplikasi lain selain *WhatsApp* untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI.

[218] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[219] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[220] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[221] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.

> *SM*: Sampai saat ini pembelajaran online mata pelajaran PAI hanya menggunakan whatsApp saja, karena kata guru PAI baru memulai pembelajaran secara online kalau menggunakan aplikasi lain khawatir anak malah bingung.[222]
> *JA*: Tidak ada, hanya mengugnakan whatsApp saja dibuat group khusus masing-masing tiap kelas.[223]
> *EL*: Hanya WhatsApp saja Si ada, karena khawatir anak tidak paham apalikasi lain dan kami orangtua pun tidak paham dengan aplikasi untuk pembelajaran online selain whatsApp.[224]
> *MY*: Sampai sekarang hanya menggunakan WhatsApp, tidak tahu kalau untuk semester depan kalau masih online lagi.[225]

Berdasarkan pernyataan dari orangtua, pembelajaran online mata pelajaran PAI hanya menggunakan satu aplikasi saja yaitu aplikasi WhatsApp dengan pertimbangan dari guru PAI bahwa pembelajaran online mata pelajaran PAI baru pertama kali dilaksanakan, apabila menggunakan aplikasi yang lain dikhawatirkan siswa malah kebingungan. Selain itu, orangtua yang berperan mengawasi anak di rumah menyatakan tidak memahami aplikasi online lain selain *WhatsApp* dan akan merasa kesulitan apabila pembelajaran online mata pelajaran PAI menggunakan aplikasi yang lain.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada orangtua mengenai apakah aplikasi *WhatsApp* murah dalam segi biaya kuota internet.

> *JA*: Murah, kuota tidak seberapa hanya untuk chatting dan mendownload vide-video penjelasan materi dari guru PAI.[226]
> *TA*: Kalau hanya untuk pembelajaran PAI menggunakan whatsapp itu murah, tapi anak ini sering main game sampai seharian dan kuota internet jadi banyak yang dikeluarkan.[227]

[222] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[223] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[224] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[225] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[226] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.

> *EL*: Kalau WhatsApp murah kuota sedikit saja sudah cukup, namun anak ini selama di rumah susah dikontrol sering menggunakan kuota itu untuk hal lain. Jadinya kuota selama pembelajaran di rumah banyak pengeluarannya.[228]
> *SM*: Untuk kuota internet khusus untuk WhatsApp ya murah, tapi anak ini tidak bisa main handphone hanya untuk belajar pasti ada membuka aplikasi game dan itu yang bikin kuota internet banyak dikeluarkan dan mahal.[229]

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua menyatakan aplikasi *WhatsApp* yang digunakan untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI murah dari segi biaya kuota internet. Hanya saja, anak seringkali menggunakan kuota internet untuk hal lain seperti membuka aplikasi *game* dan hal ini yang membuat orangtua merasa keberatan karena kuota internet yang dikeluarkan menjadi banyak dan mahal.

4. Persepsi Orangtua Mengenai Guru sebagai Subyek Pembelajaran PAI Online di SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat

Persepsi orangtua mengenai media WhatsApp sebagai pendukung Pembelajaran Online mata pelajaran PAI diukur dengan angket yang berjumlah 5 butir pernyataan dengan skor 1 – 4 sehingga di peroleh rentang skor ideal 4 – 16. Setelah data diperoleh, diskor, dan dianalisis dengan bantuan software MS Excel diperoleh nilai minimum = 12; nilai maksimum = 16; rata-rata (mean) = 14,48; median = 14; modus sebesar = 14; standard deviasi = 0,998. Hasil penelitian indikator media WhatsApp

[227] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.
[228] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[229] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.

sebagai pendukung Pembelajaran Online mata pelajaran PAI dilihat pada tabel di bawah ini.

Persepsi Orangtua mengenai Guru sebagai Subyek Pembelajaran PAI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	11	17.5	17.5	17.5
	2	19	30.2	30.2	47.6
	3	23	36.5	36.5	84.1
	4	9	14.3	14.3	98.4
	5	1	1.6	1.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Tabel 4.6 Persepsi Orangtua mengenai Guru sebagai Subytek Pembelajaran PAI

Kelompok berdasarkan kategori sebagai berikut:

15,5 ke Atas : Sangat Baik

14,5 – 15,4 : Baik

13,5 – 14,4 : Cukup Baik

12,5 – 13,4 : Kurang Baik

12,4 ke Bawah : Sangat Kurang Baik

Apabila ditampilkan dalam diagram seperti di bawah ini:

Diagram 4.4 Persepsi Orangtua mengenai Guru sebagai Subytek Pembelajaran PAI

Dari hasil penelitian tersebut diketahui Persepsi Orangtua mengenai Guru sebagai Subyek Pembelajaran PAI yang menyatakan pada kategori sangat baik dengan persentase 17,5% atau sebanyak 11 orangtua, pada kategori baik dengan persentase 30,2% atau sebanyak 19 orangtua, pada kategori cukup baik 36,5,% atau sebanyak 23 orangtua, pada kategori kurang baik sebesar 14,3% atau sebanyak 9 orangtua dan kategori sangat kurang baik 1,6% atau sebanyak 1 orangtua.

Selanjutnya peneliti melakukan penggalian data menggunakan wawancara dan didukung hasil pengamatan dan dokumentasi. Guru sebagai subjek pembelajaran berhubungan atau berinteraksi langsung dengan siswa yang memberikan pengarahan dan membimbing siswa untuk belajar. Berhubungan dengan pembelajaran online mata pelajaran PAI yang dilakukan di mana guru dan siswa berada di tempat berbeda membuat guru tidak bisa membimbing dan mengarahkan siswa secara langsung untuk belajar, maka diperlukan informasi tentang persepsi orangtua mengenai guru sebagai subyek pembelajaran online mata pelajaran PAI.

Hasil wawancara bersama orangtua tentang apakah guru PAI memberikan materi kepada siswa sesuai jadwal.

> *SM*: Iya, guru PAI selalu memberikan materi kepada siswa setiap minggu sesuai jadwal.[230]
> *EL*: setiap minggu sesuai jadwal guru mengirimkan materi dan tugas untuk siswa.[231]
> *JA*: Sesuai jadwal selalu diberim materi PAI, karena kalau tidak sesuai jadwal itu susah. Beda jam beda lagi mata pelajarannya.[232]
> *TA*: Selalu memberikan materi, kalau buku penjelasan dari guru PAI. Siswa disuruh menonton youtobe yang alamat youtobenya sudah ditentukan guru PAI.[233]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PAI selalu memberikan materi kepada siswa setiap pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara orangtua tentang apa yang dilakukan guru PAI untuk mepersiapkan siswa belajar sebelum memulai pembelajaran online.

> *EL*: Biasanya guru PAI menginformasikan lewat chat di group *WhatsApp* itu mengingatkan siswa untuk siap-siap belajar PAI dengan membuka buku PAI sesuai dengan materi yang akan dipelajari hari itu, kemudian barulah guru PAI mengirimkan materi dan diakhir diberikan tugas.[234]
> *JA*: Guru memberitahukan di group PAI supaya siswa meninggalkan dulu urusan lainnya dan bersiap untuk belajar. Diingatkan juga untuk absen dengan menuliskan nama dan kelasnya di chatting begitu dan guru PAI juga mengingatkan siswa yang belum mengumpulkan tugas minggu kemaren agar segera mengumpulkan supaya nilainya tidak kosong.[235]
> *SA*: Paling guru PAI memberitahu di *WhatsApp* bahwa akan mengirimkan materi atau tugas dan siswa diharapkan untuk membuka dan mempelajarinya. Kalau dalam videonya sebelum

[230] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[231] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[232] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[233] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.
[234] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[235] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.

belajar siswa disuruh berdo'a dipimpin oeh guru PAI lewat video itu.[236]

MY: Siswa disuruh membuka buku PAI yang BAB dan Halamannya sudah ditentukan guru PAI, kemudian guru PAI mengirimkan video pembelajarannya. Kemudian siswa disuruh untuk absen dengan cara mengetikkan namanya dan kelasnya.[237]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PAI sebelum melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI terlebih dahulu mempersiapkan siswanya untuk belajar dengan cara menginformasikan kepada siswa melalui pesan di group *WhatsApp* agar siswa bersiap-siap untuk belajar. Selain itu guru PAI juga mengingatkan kepada siswa yang belum mengumpulkan tugas agar segera mengumpulkan.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, guru PAI mengarahkan siswa untuk belajar dan membuka buku pada halaman yang telah ditentukan terlebih dahulu, kemudian barulah mengirimkan video pembelajaran dan di akhir memberikan tugas kepada siswa.[238]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama orangtua untuk memperoleh informasi terkait pengalaman orangtua selama menemani siswa belajar, apakah guru PAI menguasai materi yang disampaikannya.

TA: Menguasai, penjelasan gurunya itu bagus saya lihat di video itu jelas sekali mulai dari pengertian contoh dan ditampilkan juga gambar-gambarnya.[239]

[236] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[237] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[238] Hasil observasi, 09 Desember 2020.
[239] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.

> *EL*: Kalau guru PAI menguasai karena memang bidangnya, hanya saja anak yang belajar di rumah yang susah karena tidak bertemu gurunya langsung.[240]
> *JA*: Sangat menguasai, cara guru PAI menjelaskan sangat lancar dan lengkap meskipun video pembelajaran yang diberikan durasinya pendek.[241]
> *SM*: Iya menguasai, saya lihat itu kalau materinya tentang shalat itu penjelasan guru PAI lengkap mulai dari apa itu shalat, bagaimana bacaan dan gerakannya sampai juga hal yang membatalkan shalat.[242]

Paparan hasil wawancara menyatakan bahwa guru PAI menguasai materi yang disampaikan dilihat dari penjelasan dai guru PAI yang lengkap dan sistematis, seperti yang dinyatakan oleh orangtua bahwa guru PAI memberikan penjelasan mulai dari pengertian sampai dengan contoh-contoh yang diserta gambar atau ilustrasi meskipun dengan wakru yang singkat.

Sesuai dengan dokumentasi yang peneliti temukan, bahwa latar belakang pendidikan Guru PAI adalah Sarjana Pendidikan Agama Islam dan sesuai dengan mata pelajaran yang sedang diampu.[243] Dapat disimpulkan bahwa guru PAI menguasai materi yang disampaikan untuk siswa, guru PAI memberikan penjelasan lengkap meskipun dengan durasi yang tidak terlalu panjang. Belajar secara online di mana anatara guru dan siswa berada pada tempat yang berbeda memerlukan usaha dari guru untuk mengemas materi menjadi menarik supaya siswa tertarik untuk belajar. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama orangtua terkait apakah materi yang diberikan guru PAI menarik.

[240] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[241] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[242] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[243] Hasil Dokumentasi Latar Belakang Guru PAI

EL: Menurut saya menarik, karena di dalam video itu selain suara guru menjelaskan ada terdapat kalimat-kalimatnya, dan ada gambarnya yang menarik perhatian siswa untuk melihat dan mendengarkannya.[244]
AN: Lumayan menarik, karena penjelasannya disertai gambar dan contoh-contoh yang dibuat unik dan lucu.[245]
SA: Gurunya pintar membuat video ada penjelasan, ada foto-foto tentang penjelasannya itu anak sambil mendengarkan juga mengamati gambar-gambar itu sehingga menarik.[246]
SM: Videonya menarik, setiap pertemuan beda pembahasan beda juga videonya dan di dalam video itu banyak dicantumkan gambar-gambar kartun yang menarik.[247]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memberikan materi dalm bentuk video yang dikemas secara menarik dengan penjelasan yang disertai gambar-gambar atau ilustrasi terkait materi yang disampaikan. Namun semenarik apapun materi yang diberikan apabila metode yang digunakan tidak bervariasi, maka siswa akan bosan dan sulit memahami maka memungkinkan siswa tidak tertarik untuk belajar PAI. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama orangtua yang selalu mengawasi dan menemani siswa, tentang metode apa yang digunakan guru PAI untuk menyampaikan materi PAI online.

SM: Saya lihat gurunya menjelaskan kemudian di akhir menyampaikan tugas.[248]
EL: Metode ceramah saja menurut saya, karena dalam video hanya menjelaskan saja.[249]
SA: Menjelaskan, kemudia memberikan tugas untuk siswa itu saja.[250]

[244] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[245] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.
[246] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[247] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[248] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[249] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[250] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.

> *TA*: Di dalam video itu cara menyampaikannya ya dengan mejelaskan saja, tapi kalau materi seperti shalat gurunya mencontohkan gerakan shalatnya.[251]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan penugasan selama pembelaajaran PAI online. Selanjutnya peneliti menggali informasi dengan orangtua tentang pengamatan orangtua selama pembelajaran online apakah guru PAI mengajar dengan menyenangkan.

> *JA*: Karena belajar dari rumah itu beda dengan belajar langsung tatap muka antara guru dan siswa, saya lihat siswa kurang peduli dengan belajar.[252]
> *MY:* Kalau tatap muka menurut saya guru PAI bisa mengajar dengan menyenangkan, tapi karen ini pembelajaran online anak lebih sering tidak peduli dan bosan harus menonton video terus.[253]
> *SA*: Iya, cara mengajarnya bagus dan menyenangkan gurunya bisa membuat video yang menarik, tapi sayangnya sisa dan guru tidak bisa bertemu dan berkomunikasi langsung hal ini membuat siswa bosan.[254]
> *AN*: Menyenangkan, tapi karena selalu dalam bentuk video dan online siswa lama kelamaan jadi bosan dan selalu bertanya kapan bisa sekolah tatap muka.[255]

Melihat dari pernyataan orangtua, dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran online mata pelajaran PAI, guru menyampaikan materi dengan menyenangkan. Hanya saja siswa yang setiap hari melakukan pembelajaran online tidak hanya pada mata pelajaran PAI saja melainkan pada semua mata pelajaran dilakukan secara online, sehingga muncul rasa bosan pada siswa untuk belajar online termasuk

[251] Wawancara dengan Ibu TA, Sabtu, 19 Desember 2020 di rumah.
[252] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.
[253] Wawancara dengan Ibu MY, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[254] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[255] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.

pada pembelajaran PAI bahkan siswa sering bertanya kepada orangtuanya kapan bisa sekolah seperti biasa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada orangtua tentang apakah guru PAI memberikan tugas kepada siswa setiap kali pertemuan.

> *SM*: Setiap kali pertemuan pasti ada tugas, bisa soal latihan, terkadang tugas untuk praktek, tugas hafalan, selalu ada setiap minggu.[256]
> *SA*: Selalu diberi tugas, kalau tidak soal latihan atau hafalan, siswa disuruh menonton alamat youtobe yang diberikan dan ditugaskan untuk menyimpulkan dari yang ditonton itu.[257]
> *EL*: Selalu ada, paling sering soal-soal latihan dan hafalan.[258]
> *JA*: Tugas terus, sampai saya ikut pusing karena setiap mata pelajaran selain PAI juga selalu ada tugas.[259]

Hasil wawancara bersama orangtua, dapat disimpulkan bahwa guru PAI selalu memberikan tugas kepada siswa setiap kali pertemuan. Tugas yang diberikan guru PAI berupa tugas tertulis, praktek dan hafalan. Setiap tugas yang diberikan guru hendaknya diberikan umpan balik kepada siswa supaya siswa merasa dihargai dan sebagai bentuk motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi. Berhubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara bersama orangtua tentang apakah guru PAI memberikan umpan balik atau nilai dari tugas yang dikumpulkan siswa.

> *SM*: Iya, hasil tugas siswa selalu diberi nilai. Apabila siswa mendapat nilai tinggi maka diberikan pujian dan semangat untuk

[256] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[257] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[258] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[259] Wawancara dengan Ibu JA, Minggu, 03 Januari 2021 di warung makan.

mempertahankan nilainya, apabila siswa mendapat nilai rendah diberikan nasehat untuk lebih giat belaajr lagi.[260]
EL: Selalu diberi nilai, bahkan kalau siswa yang terlambat mengumpulkan tugas guru PAI akan menghubungi dan bertanya alasan belum mengumpulkan tugas serta memberikan nasehat untuk rajin belajar dan tidak mengabaikan tugas.[261]
SA: Dinilai terus, terkadang nilainya dalam bentuk angka terkadang huruf seperti A berarti sangat baik begitu kalau C masih kurang.[262]
AN: Guru PAI memberikan penilaian terus, siswa yang nilai bagus dikasih pujian dan siswa yang nilai jelek dikasih nasehat.[263]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PAI selalu memberikan umpan balik terhadap hasil tugas yang telah diselesaikan siswa. Umpan balik yang diberikan guru PAI berupa nilai untuk tugas, pujian untuk siswa yang mendapat nilai tinggi supaya bisa mempertahankan nilainya serta guru PAI memberikan nasehat kepada siswa yang mendapatkan nilai rendah supaya siswa lebih giat belajar..

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Persepsi Orangtua Mengenai Bahan Ajar PAI Online pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat

Hasil penelitian menggunakan angket, diketahui Persepsi Orangtua mengenai bahan ajar PAI yang menyatakan pada kategori sangat setuju dengan persentase 6,3% atau sebanyak 4 orangtua, pada kategori setuju dengan persentase 20,6% atau sebanyak 13 orangtua, pada kategori cukup setuju 50,8% atau sebanyak 32 orangtua, pada kategori

[260] Wawancara dengan Ibu SM, Minggu, 20 Desember 2020 di rumah.
[261] Wawancara dengan Ibu EL, Minggu 20 Desember 2020 di rumah.
[262] Wawancara dengan Ibu SA, Senin, 04 Januari 2021 di rumah.
[263] Wawancara dengan Ibu AN Minggu, 19 Desember 2020 di rumah.

kurang setuju sebesar 15,9% atau sebanyak 10 orangtua dan kategori sangat kurang setuju 6,3% atau sebanyak 4 orangtua. Dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua mengenai bahan PAI adalah cukup baik dengan persentase 50,8% atau sebanyak 32 orangtua.

Berdasarkan paparan dan temuan di lapangan, persepsi orangtua mengenai bahan ajar PAI online adalah bahan ajar PAI, peneliti dapat mengetahui bahwa keberadaan bahan ajar sangat penting untuk pelaksanaan pembelajaran online mata pelajaran PAI, berikut hasil yang diperoleh dari persepsi orangtua mengenai bahan ajar PAI online.

Orangtua menyataan bahwa selama pembelajaran online mata pelajaran PAI dari rumah siswa sangat bergantung pada bahan ajar yang diberikan guru PAI. Apabila guru PAI tidak memberikan bahan ajar, maka siswa tidak mau belajar. Adapun jenis bahan ajar yang diberikan oleh guru PAI adalah dalam bentuk buku yang dipinjamkan kepada siswa dan materi setiap pertemuan diberikan dalam bentuk video pembelajaran. Sesuai dengan teori Arif Sudirman bahwa bahan ajar ada beberapa jenis jika dilihat dari bagaimana bahan ajar itu dikemas dan disajikan kepada siswa, termasuk bahan ajar cetak dan bahan ajar audio visual.[264]

Bahan ajar cetak salah satunya adalah berbentuk buku, bahan ajar cetak mempermudah siswa dalam mempelajarinya selain siswa dapat mempelajari disekolah siswa juga dapat mempelajari dirumah, melihat ketersedian bahan yang sangat mudah diperoleh. Hal ini sesuai dengan

[264] Arif Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, h.7

tujuan guru PAI memberikan pinjaman buku kepada setiap siswa untuk dijadikan bahan ajar selama belajar dari rumah. Bahan ajar audio visual, salah satunya berbentuk video. Bahan ajar audio visual mempunyai keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan bahan ajar yang ada, bahan ajar audio visual dapat meningkatkan retensi ingatan, meningkatkan transfer ilmu dalam pembelajaran.

Kemudian dari segi pemahaman siswa, bahan ajar yang diberikan guru kepada siswa ada dua jenis yakni bahan ajar cetak dan bahan ajar audio visual, menurut pandangan orangtua bahan ajar berbentuk video pembelajaran yang diberikan guru PAI kepada siswa lebih mudah untuk dipahami karena terdapat penjelasan guru PAI di dalamnya, sedangkan bahan ajar berbentuk buku PAI sulit untuk dipahami siswa, karena siswa hanya membaca tanpa ada yang memberikan penjelasan secara lengkap terkait yang dibaca oleh siswa sehingga siswa seringkali bertanya kepada orangtua dan kendalanya orangtua tidak mengerti materi PAI yang dipelajari siswa. Bahan ajar yang diberikan guru PAI belum mampu membuat siswa belajar secara mandiri, siswa masih perlu diawasi dan ditemani oleh orangtua untuk bisa belajar dengan serius.

Penyampaian materi melalui media video dalam pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi ada hal lain yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Hal tersebut berupa pengalaman atau situasi lingkungan sekitar, kemudian dibawakan ke dalam materi pelajaran

yang disampaikan melalui video. Selain itu juga dalam pelajaran peraktek siswa akan lebih mudah melakukan apa yang dilihatnya dalam video daripada materi yang disampaikan melalui buku atau gambar. Kegiatan seperti ini akan memudahkan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar.

Paparan hasil wawancara yang didukung dengan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang diberikan oleh guru PAI sudah memadai dengan mencakup aspek pengetahuan berupa penjelasan materi yang dimuat dalam video pembelajaran, aspek keterampilan berupa ilustrasi yang terdapat dalam video terkait materi yang dipelajari kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempraktekkannya di rumah, dan aspek sikap berupa umpan balik dan penilaian dari guru PAI terhadap hasil tugas siswa.

2. Persepsi Orangtua Mengenai Suasana Belajar PAI Online pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat

Hasil penelitian menggunakan angket diketahui Persepsi Orangtua mengenai Suasana belajar PAI di masa pandemi yang menyatakan pada kategori sangat baik dengan persentase 9,5% atau sebanyak 6 orangtua, pada kategori baik dengan persentase 33,3% atau sebanyak 21 orangtua, pada kategori cukup baik 27% atau sebanyak 17 orangtua, pada kategori kurang baik sebesar 25,4% atau sebanyak 16 orangtua dan kategori sangat kurang baik 4,8% atau sebanyak 3 orangtua.

Dapat disimpulkan, bahwa persepsi orangtua mengenai suasana belajar PAI di masa pandemi adalah baik dengan persentase 33,3% atau sebanyak 21 orangtua.

Suasana belajar sangat mempengaruhi proses belajar siswa dan mempengaruhi perhatian atau fokus siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Selama masa pandemi Covid-19 proses pembelajaran dirubah yang awalnya tatap muka di sekolah berubah menjadi belajar secara online dari rumah, sudah seharusnya orangtua menciptakan suasana belajar di rumah yang kondusif, yaitu kondisi yang diciptakan orangtua agar anak terdorong, termotivasi, dan semangat untuk belajar di rumah seperti dengan memodifikasi suasana di rumah agar tenang, terasa nyaman, aman dan menyejukkan sehingga anak fokus untuk belajar di rumah, menyediakan fasilitas dan sarana belajar yang memadai sesuai yang dibutuhkan anak untuk belajar di rumah.[265]

Paparan hasil penelitian orangtua ialah bahwa selama pembelajaran online mata pelajaran PAI dari rumah, siswa belajar PAI online dari rumah dengan suasana yang baik dan suasana lingkungan sekitar yang mendukung, meskipun penghuni dalam satu rumah banyak orang namun orangtua selalu mengarahkan supaya siswa mencari tempat di dalam rumah atau di sekitar rumah yang tenang untuk melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI.

[265] Siswo Pangarso, *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak di Usia Emas,* Jakarta: Gramedia, 2017. h. 32-34

Meskipun siswa selalu belajar dengan suasana tenang, terlihat bahwa siswa sangat bersemangat hanya pada awal pelaksanaan pembelajaran online mata pelajaran PAI dari rumah setelah seiring berjalan waktu siswa mulai merasakan bosan dan tidak bersemangat karena selalu mendengarkan penjelasan guru PAI melalui video tanpa bertemu langsung, ketika siswa kesulitan bertanya tentang hal yang belum dipahami siswa lebih sering bertanya kepada orangtua dibanding harus bertanya kepada guru melalui *chatting group*. Karena siswa yang lebih memilih bertanya kepada orangtua, maka orangtua yang merupakan orangtua selalu berusaha menemani siswa belajar dan memastikan bahwa siswa memahami meskipun orangtua harus pusing untuk memberikan penjelasan tambahan kepada siswa dengan mengandalkan bantuan *google*.

Selain itu, ketersediaan sarana pembelajaran untuk melakukan pembelajaran online juga mempengaruhi untuk terciptanya suasana kondusif belajar, seperti ketersediaan buku pelajaran, kesedian akses internet, dan adanya alat (*handphone* atau laptop) yang memadai.

Berdasarkan hasil data di lapangan, orangtua telah mengupayakan ketersediaan sarana untuk pembelajaran online agar terciptanya suasana belajar yang kondusif, seperti membelikan *handphone* yang memadai untuk anak melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI, membelikan kuota internet atau *Wifi* setiap bulannya. Namun, apabila siswa tidak diawasi seringkali siswa menyalahgunakan sarana tersebut untuk hal lain, hasil data di lapangan mengungkapkan bahwa siswa yang

tidak diawasi saat menggunakan sarana pembelajaran online mata pelajaran PAI, seringkali menyalahgunakannya untuk bermain game atau aplikasi lain yang bukan merupakan aplikasi pembelajaran dan hal ini membuat orangtua harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk pembelian kuota internet dan hal ini membuat orangtua merasa terbebani.

Mayoritas orangtua SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu adalah kalangan ekonomi menengah ke bawah dengan pekerjaan sebagai pedagang dan buruh sawit, orangtua harus selalu menemani dan mengawasi anak saat menggunakan *handphone* untuk pembelajaran online agar tidak terjadi penyalahgunaan untuk hal lain yang menyebabkan banyaknya kuota internet yang terbuang bukan untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai manusia. Seringkali keberadaan materi-materi lingkungan mempengaruhi nilai-nilai dalam blok-blok persepsi dan psikologi manusia.[266] Hasil data lapangan ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu kekurangan pembelajaran online yaitu biaya akses internet yang relatif cukup mahal membuat internet belum bisa dinikmati semua kalangan terutama kalangan ekonomi kelas bawah.[267]

Orangtua berusaha untuk selalu menemani anak selama pembelajaran online. Hanya saja kendala yang dirasakan orangtua ialah

[266] Halim, Deddy, *Psikologi Arsitektur :Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Jakarta : Grasindo Persada, 2005.

[267] Rini Mastuti, dkk, *Teaching From Home (dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar)*, Yayasan Kita Menulis 2020, h. 68

sebagian orangtua tidak bisa menemani anak belajar karena sibuk bekerja, selain itu kendala lain yang dihadapi ialah orangtua tidak selalu bisa menjawab pertanyaan ketika anak tidak memahami materi yang diberikan guru, orangtua memilih memerintahkan anak untuk bertanya kepada orang lain atau mencari jawaban sendiri di internet. Selain itu orangtua merasa selama belajar di rumah motivasi atau minat belajar anak menjadi rendah bahkan menjadi malas. Orangtua dituntut untuk selalu mengawasi, mengarahkan dan memberikan penjelasan tambahan terkait materi atau tugas yang diberikan guru PAI dan hal ini membuat orangtua keberatan karena tidak mayoritas orangtua tidak berlatar belakang pendidikan tinggi.

Hal ini sesuai dengan hambatan pembelajaran online yang dikemukakan oleh Diane O'Doherty bahwa salah satu hambatan dari pembelajaran online adalah keterbatasan pendidikan yang dimiliki orangtua dalam mendampingi anaknya.[268] Selama pandemi Covid-19 banyak orangtua yang mengeluh dalam mendampingi anaknya selama belajar dari rumah, kurangnya pemahaman orangtua akan kurikulum membawa pada tingkat stres sehingga banyak orangtua mengatakan lebih baik sekolah tatap muka daripada sekolah online.

Menurut analisis peneliti penting sekali peran orangtua untuk berusaha memberikan penjelasan tambahan materi untuk anak sebagai pendidikan dirumah agar anak tidak menerima pembelajaran hanya dari

[268] O'Doherty Diane, et al, *Barriers and solutions to online learning inmedical education–an integrative review*, Reseach Article BMC Medical Education, 2018.

sekolah yang mana selama pembelajaran online sangat terbatas pembelajaran yang diberikan. Orangtua juga harus menanamkan sifat disiplin sehingga terbiasa dengan disiplin yang diberikan dirumah dan motivasi belajar anak tidak menurun.

Menurut pandangan Islam tentang konsep fitrah, seperti sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Nabi SAW bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya.* (HR. Bukhori. No.1296)[269]

Jadi anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni potensi-potensi untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Secara sederhana, fitrah di sini diartikan dengan potensi untuk beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Pendidikan merupakan media untuk mempertahankan fithrah khalqiyyah dan sarana untuk mengasah dan menumbuhkembangkan fithrah munazzalah sehingga mampu mengimplementasikan

[269] Dari Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu'anhu.

keberagaman dan moralitas yang baik. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.[270]

Dapat diuraikan dari teori diatas bahwasanya perilaku anak sesuai dengan pendidiknya seperti dirumah yakni dengan orang tuanya dan disekolah terhadap ajaran gurunya. Oleh karena itu sebagai pendidik dalam menetukan prilaku anak, orangtua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya berkembang sesuai fitrahnya, bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Langkah pendidikan yang tepat harus ditempuh oleh orang tua adalah pendidikan ketauhidan, pendidikan Akhlaq, pendidikan Sholat, pendidikan Amar Ma'ruf nahi mungkar, pendidikan ketabahan dan kesabaran. orangtua harus sebisa mungkin dalam membentuk dan menanamkan prilaku baik terhadap anak.

Namun demikian, pembelajaran online khususnya pembelajara PAI yang mengharuskan orangtua untuk selalu mengawasi dan menemani siswa belajar menurut persepsi orangtua hal ini membuat hubungan antar anak dan orangtua menjadi semakin akrab, sebelum pembelajaran online mata pelajaran PAI dilakukan dari rumah orangtua mengakui jarang memperhatikan dan menemani anak belajar, namun setelah masa pandemi Covid-19 dan pembelajaran dirubah menjadi online dari rumah orangtua menjadi lebih sering bahkan selalu menemani

[270] Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* PT Remaja Bandung Bandung: Rosdakarya Offset. h. 16.

dan mengawasi anak belajar online untuk memastikan anak paham dan belajar dengan serius.

3. **Persepsi Orangtua Mengenai Media WhatsApp sebagai Alat Pendukung Pembelajaran online mata pelajaran PAI pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat**

Hasil penelitian menggunakan angket diketahui Persepsi Orangtua mengenai media whatsapp sebagai pendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI yang menyatakan pada kategori sangat baik dengan persentase 33,3% atau sebanyak 21 orangtua, pada kategori baik dengan persentase 34,9% atau sebanyak 22 orangtua, pada kategori cukup baik 23,9% atau sebanyak 15 orangtua, pada kategori kurang baik sebesar 7,9% atau sebanyak 5 orangtua dan kategori sangat kurang baik 0% atau sebanyak 0 orangtua. Dapat disimpulkan bahwa persepsi Orangtua mengenai media whatsapp sebagai pendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI adalah baik dengan persentase 34,9% atau sebanyak 22 orangtua.

Berdasarkan analisis hasil wawancara, orangtua menyatakan bahwa penggunaan aplikasi *WhatsApp* dianggap mudah untuk digunakan dan dioperasikan oleh siswa selama pembelajaran online mata pelajaran PAI, orangtua bisa langsung mengetahui materi dan tugas yang diberikan guru PAI melalui *WhatsApp.*

Berdasarkan hasil data di lapangan, orangtua memiliki persepsi yang baik tentang aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran online mata pelajaran PAI yaitu aplikasi *WhatsApp* mudah untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran online yang dikemukakan oleh M. Isman, bahwa dalam pembelajaran Online guru tidak dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran online yang akan digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran online, yakni:

a. Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari; sesuai dengan hasil wawancara orangtua menyatakan bahwa aplikasi *WhatsaApp* mudah untuk digunakan dan wawancara bersama guru PAI yang memilih aplikasi *WhatsApp* dengan pertimbangan aplikasi *WhatsApp* cukup sederhana dan orangtua sudah mengenal aplikasi *WhatsApp.*
b. Sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung. Aplikasi *WhatsApp.*merupakan aplikasi personal, di mana siswa bisa menggunakan secara individu dengan alat komunikasi berupa handphone secara masing-masing.
c. Sistem harus cepat dalam proses sistem pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan.[271] Sesuai dengan pernyataan orangtua, pembelajaran online mata pelajaran PAI menggunakan *WhatsApp* memudahkan orangtua

[271] M. Isman, *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Online)*, Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan, Agustus 2016. h. 576

mengawasi anak belajar, karena ketika guru PAI memberikan materi dan tugas langsung masuk ke handphone dan orangtua bisa segera mengetahui dan mengarahkan anak untuk belajar.

Meskipun pembelajaran online mata pelajaran PAI baru diterapkan pada masa pandemi Covid-19, namun orangtua SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat sudah lebih dahulu memiliki handphone yang berkualitas dan sudah terbiasa menggunakan aplikasi *WhatsaApp* dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang lain, sehingga orangtua merasa tidak kesulitan mendampingi anak belajar PAI online menggunakan aplikasi *Whatshapp.*

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi merupakan kemampuan mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang, dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.[272] Semakin banyak pengalaman pada diri seorang yang berkaitan dengan objek persepsi yaitu pembelajaran online mata pelajaran PAI, maka semakin baik dan kuat persepsinya.

[272] Abdul rahman shaleh dkk, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Kencana, h.88-89.

Hasil data yang diperoleh di lapangan, orangtua memiliki persepsi bahwa media WhatsApp mudah digunakan dan mendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI, melalui aplikasi WhatsApp guru PAI menjelaskan materi dalam bentuk video. Video yang diberikan melalui WhatsApp bisa diputar secara berulang-ulang dan siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran tetap bisa mendapatkan penjelasan materi secara keseluruhan melalui video. Setelah materi diberikan, guru memberikan tugas kepada siswa. Siswa mengerjakan tugas dari guru di rumah masing-masing dengan pendampingan orang tua. Tugas yang telah selesai dikerjakan oleh siswa, kemudian difoto dan dikirimkan kepada guru kelas. Orangtua menganggap aplikasi *WhatsApp* mudah digunakan

Kelebihan media *WhatsApp* untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI adalah mudah digunakan sebagai media pembelajaran online, siswa sebagai pebelajar sudah terlebih dahulu mengetahui dan menguasai aplikasi WhatsApp dan orangtua yang berperan mengawasi dan menemani anak belajar juga sudah terlebih dahulu menguasai aplikasi WhatsApp sehingga ketika aplikasi WhatsApp digunakan untuk media pembelajaran online mata pelajaran PAI siswa dan orangtua tidak mengalami kebingungan.karena, aplikasi *WhatsApp* ini juga sangat mudah dioperasikan dengan gadget yang kualitas standar dan kualitas internet yang minim pun bisa digunakan untuk aplikasi WhatsApp. Selain itu, menurut orangtua penggunaan aplikasi *WhatsApp* untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI memudahkan orangtua

mengetahui materi atau tugas yang diberikan guru melalui *WhatsApp*, orangtua akan segera mengetahui kemudian mengarahkan dan mengawasi anak belajar.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW, yakni:

حَدَّ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَارٍ قَالَ حَدَّ ثَنَا يَحْيَ بْنُ سَعِيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا (رواه لبخاري)

Artinya:Nabi Shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Mudahkanlah dan jangan kamu persulit, Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari".* (HR. Bukhari)[273]

Hadits di atas menjelaskan bahwa proses belajar mengajar harus dibuat dengan mudah dan suatu pembelajaran juga harus mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar. Hal ini sesuai dengan aplikasi *WhatsApp* yang dipilih oleh Guru PAI untuk pembelajaran online, karena mempertimbangkan siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu yang harus selalu ditemani dan diawasi orangtua, dan orangtua pada saat ini hanya memahami aplikasi *WhatsApp*.

Namun di samping kelebihan aplikasi WhatsApp, orangtua memiliki persepsi tentang kelemahan aplikasi WhatsApp yakni siswa tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan guru PAI, tidak seperti aplikasi lain yang menyediakan *video conference* yang bisa digunakan

[273] Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-'Ilmu Bab Maa Kaana an-Nabi, No.11/69, Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami katanya, Syu'bah telah bercerita kepadaku Abu at-Tayyah dari Anas bin Malik. h.20.

untuk siswa dan guru bertatap muka dan berkomunikasi langsung secara online. Akan tetapi, orangtua juga mengakui bahwa baik dari siswa maupun orangtua masih belum memahami media berupa aplikasi lain untuk pembelajaran online, sehingga apabila guru PAI menggunakan aplikasi lain maka orangtua maupun siswa akan kebingugan.

Orangtua mengungkapkan bahwa pembelajaran online mata pelajaran PAI memerlukan banyak kuota dan orangtua merasa terbebani dari segi ekonomi. Karena anak apabila tidak diawasi akan menggunakan kuota internet tidak hanya untuk belajar tapi untuk bermain game online dan menonton youtobe. Orangtua yang mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta dan buruh sawit harus bisa mengatur penghasilan perbulan digunakan untuk keperluan rumah dan untuk kuota belajar online anak supaya bisa cukup dan tidak kekurangan dana. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu kekurangan pembelajaran online yaitu biaya akses internet yang relatif cukup mahal membuat internet belum bisa dinikmati semua kalangan terutama kalangan ekonomi kelas bawah.[274]

Mayoritas orangtua SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu adalah kalangan ekonomi menengah ke bawah dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta dan buruh sawit, sehingga orangtua merasa pembelajaran online memberatkan dari segi ekonomi karena biaya internet yang relatif mahal. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan

[274] Rini Mastuti, dkk, *Teaching From Home (dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar)*, Yayasan Kita Menulis 2020, h. 68

bahwa lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai manusia. Seringkali keberadaan materi-materi lingkungan mempengaruhi nilai-nilai dalam blok-blok persepsi dan psikologi manusia.[275] lingkungan yang dapat tidak menunjang pembelajaran online mata pelajaran PAI, maka persepsi yang diberikan tentang pembelajaran online mata pelajaran PAI akan negatif.

Namun, dari pihak sekolah memberikan solusi dengan membantu setiap siswa untuk mendapatkan bantuan kuota internet dari Kemendikbud, dengan tujuan agar orangtua terbantu karena adanya bantuan kuota untuk belajar online dari Kemendikbud. Selain itu pihak sekolah juga memberikan alternatif pembelajaran luring (luar jaringan) bagi siswa yang kesulitan membeli kuota internet dengan cara orangtua datang ke sekolah untuk meminta tugas dan mengantarkannya kembali dengan waktu yang telah ditentukan. Menurut pengamatan peneliti, apabila orangtua bisa mengawasi anak selama menggunakan gadget untuk pembelajaran online dengan baik, maka kuota internet yang digunakan bisa diminimalisir.

4. Persepsi Orangtua Mengenai Guru sebagai Subyek Pembelajaran online mata pelajaran PAI pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat

[275] Halim, Deddy, *Psikologi Arsitektur :Pengantar Kajian Lintas Disiplin,* Jakarta : Grasindo Persada, 2005.

Hasil penelitian dari penyebaran angket diketahui Persepsi Orangtua mengenai Guru sebagai Subyek Pembelajaran PAI yang menyatakan pada kategori sangat baik dengan persentase 17,5% atau sebanyak 11 orangtua, pada kategori baik dengan persentase 30,2% atau sebanyak 19 orangtua, pada kategori cukup baik 36,5,% atau sebanyak 23 orangtua, pada kategori kurang baik sebesar 14,3% atau sebanyak 9 orangtua dan kategori sangat kurang baik 1,6% atau sebanyak 1 orangtua. Dapat disimpulkan bahwa Persepsi Orangtua mengenai Guru sebagai Subyek Pembelajaran PAI adalah cukup baik dengan persentase 36,5% atau sebanyak 23 orangtua.

Berdasarkan hasil data penelitian di lapangan, tentang persepsi orangtua mengenai guru sebagai subyek pembelajaran online mata pelajaran PAI ialah guru PAI berperan sebagai pendidik yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar. Orangtua menyatakan bahwa guru PAI telah melakukan perannya yakni mengarahkan siswa untuk belajar dengan melakukan pembelajaran online mata pelajaran PAI sesuai jadwal yang telah ditentukan, pembelajaran dimulai dengan guru PAI yang terlebih dahuu menginformasikan kepada siswa melalui aplikasi WhatsApp agar siswa bersiap-siap untuk melaksanakn pembelajaran dan membuka buku PAI yang sebelumnya telah dipinjamkan, guru PAI mengingatkan siswa untuk absen melalui chatting, kemudian guru PAI mengirimkan materi berupa vidoe pembelajaran dan diakhir memberikan tugas untuk siswa kerjakan.

Penjelasan yang diberikan guru PAI dalam bentuk video menurut persepsi orangtua bisa dipahami, guru PAI menguasai materi yang disampaikannya sehingga bisa menjelaskan secara lengkap dengan durasi waktu yang singkat. Guru PAI sebagai subyek pembelajaran online mata pelajaran PAI memang sudah seharusnya menguasai bidangnya (bukan hanya tahu fakta dan konsep, tapi juga tahu bagaimana harus menghubungkan dan menggunakannya dalam berbagai bidang kehidupan). Guru yang ahli di bidangnya, akan punya antusiasme juga saat mengajarkan bidangnya. Dengan demikian, guru akan bisa menularkan antusiasmenya dan menginspirasi murid sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan motivasi murid untuk belajar lebih banyak tentang subyek yang sedang dipelajari.

Kemudian video pembelajaran PAI yang didesain oleh guru PAI memuat penjelesana materi menggunakan metode ceramah. metode demonstrasi yakni guru PAI mencontohkan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari dan diakhir menggunakan metode penugasan. Setiap hasil tugas yang dikumpulkan oleh siswa, guru PAI selalu memberikan umpan balik kepada siswa berupa penilaian dan pujian untuk siswa yang mendapat nilai tinggi serta nasehat dan motivasi untuk siswa yang mendapatkan nilai rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pernyataan orangtua, video pembelajaran yang didesain oleh guru PAI menarik, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi juga dapat melihat contoh

demonstrasi dari guru PAI atau gambar-gambar unik yang ditampilkan dalam video tersebut. Namun, menurut orangtua, pembelajaran PAI secara online dan secara tatap muka langsung di sekolah sangat berbeda, di mana semangat siswa ketika pembelajaran online mata pelajaran PAI sangat rendah sehingga semenarik apapun video pembelajaran berupa penjelasan materi yang disampaikan oleh guru PAI siswa tetap terlihat tidak semangat belajar dan selalu bertanya kapan bisa masuk sekolah seperti biasa, orangtua menyatakan bahwa siswa sudah bosan belajar secara online karena tidak hanya mata pelajaran PAI melainkan semua mata pelajaran dilakukan secara online.

IAIN PALANGKARAYA

IAIN
PALANGKARAYA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Persepsi orangtua mengenai bahan PAI mencapai persentase 50,8% dengan kategori cukup baik. %. Data ini didukung oleh data kualitatif, bahan ajar yang diberikan guru PAI selama pembelajaran online sudah mencakup aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek. Namun, bahan ajar yang diberikan guru PAI belum mampu membuat siswa belajar secara mandiri.
2. Persepsi orangtua mengenai Suasana pembelajaran PAI suasana belajar PAI di masa pandemi mencapai persentase 33,3% dengan kategori baik. Data ini didukung oleh data kualitatif, suasana pembelajaran PAI di rumah kondusif dan lingkungan yang mendukung, sarana dan prasarana pembelajaran online mata pelajaran PAI di rumah cukup memadai. Orangtua merasa pembelajaran online mata pelajaran PAI membuat hubungan antar anak dan orangtua menjadi semakin akrab.
3. Persepsi orangtua mengenai media whatsapp sebagai pendukung pembelajaran online mata pelajaran PAI mencapai persentase 34,9% dengan kategori baik. Temuan ini dperjelas dari hasil pengamatan dan wawancara dengan orangtua yang prinsipnya penggunaan aplikasi *WhatsApp* untuk pembelajaran online mata pelajaran PAI praktis dan mudah digunakan, penyampaian materi pembelajaran oleh guru PAI dapat berjalan lancar. namun tidak bisa membuat siswa dan guru berkomunikasi secara interaktif, selain itu orangtua kesulitan memberikan penjelasan

4. tambahan untuk anak dan orangtua merasa pembelajaran online mata pelajaran PAI memerlukan banyak kuota internet dan biaya kuota ineternet cukup mahal.
5. Persepsi orangtua mengenai mengenai Guru sebagai Subyek Pembelajaran PAI mencapai 36,5% dengan kategori cukup baik. Guru PAI mampu mengelola pembelajaran dengan baik, melaksanakan tugasnya mengarahkan siswa untuk belajar, menguasai materi yang disampaikan, memberikan materi menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran, memberikan tugas dan umpan balik terhadap hasil tugas siswa.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan diatas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi yaitu:

1. Bagi Dinas Pendidikan

   Menjadi bahan pertimbangan untuk menjelaskan fasilitas pendukung belajar online bagi pedesaan.

2. Bagi Sekolah

   Kepala SD Negeri 1 Kotawaringin Hulu dan komite melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan pembelajaran online dan mencari solusinya.

3. Guru PAI

   Guru PAI melakukan kunjungan ke keluarga-keluarga atau rumah orangtua siswa supaya mendengarkan persoalan yang terjadi di siswa pedesaan dan mencarikan solusianya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu, Widodo Supriyono,*Psikologi Belajar,* Jakarata : PT Rhineka Cipta,2004.

Aibak Kutbuddin, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam,* Yogykarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Andrew Bacher-Hicks et al, *Inequality in Household Adaptation to Schooling Shocks: Covid-Induced Online Learning Engagement in Real Time,* EdWorkingPaper No. 20-256 July 2020.

Anwar Saifudin. *Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Atiqoh Lia Nur BD, "Respon Orangtua terhadap Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19*", Jurnal Ilmiah Pendidikan: Thufuli* Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2020.

Dahlan Abd. Rahman, *Ushul Fiqh,* Jakarta: Amzah, 2011.

Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Echols John M. & Hasab Sadhily, *Kamus Inggris - Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Gunawan Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Halim, Deddy, *Psikologi Arsitektur :Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Jakarta : Grasindo Persada, 2005.

Halim, Deddy, *Psikologi Arsitektur :Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Jakarta : Grasindo Persada, 2005.

Herman Nirwana, dkk, *Belajar dan Pembelajaran.* Padang : FIP UNP, 2006.

Hoq Mohammad Ziaul, *E-Learning During the Period of Pandemic (COVID-19) in the Kingdom of Saudi Arabia: An Empirical Study*, American Journal of Educational Research, Vol. 8, No. 7 Tahun 2020.

https://www.kompas.com

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Panduan Penelitian Beserta Contoh Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2015.

Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-'Ilmu Bab Maa Kaana an-Nabi, No.11/69.

Irgashevich Dadamuxamedov Alimjon, *Methods Of Using Cloud Technologies In Islamic,* International Journal Of Innovations In Engineering, Research And Technology [Ijiert], Volume 7, Issue 5, May-2020.

Irwanto, dkk., *Psikologi Umum Buku Paduan untuk Mahasiswa,* Jakarta: PT Prenhallindo, 20021.

Irwanto, *Psikologi Umum,* Jakarta: PT. Prehallindo, 2002.

Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM,* Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Jailani Ahmad dkk, "Penggunaan Media Online dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI dimasa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD Unars,* Vol.8 No.1 Juli 2020.

Jamalidin dkk, *Belajar dari COVID-19 Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum Kebijakan & Pendidikan,* Yayasan Kita Menulis, 2020.

Jamaluddin Dindin dkk, *Pembelajaran Daring Masa Pandemik Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi,* Karya Tulis Ilmiah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Kartono Kartini dan Dali Gulo, Kamus Psikologi Bandung: Pioner Jaya, 2000.

Keengwe Jared and Terry T.Kid, *Toward Best Practices in Online Learning and Teaching in Higher Education, MERLOT Jurnal of Online Learning and Teaching,* Vol.6 No.2 Juli 2010.

Lubis Maruroh dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTs. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19),* Jurnal Islamic Education: Fitrah, Vol. 1 No. 1 Juni 2020.

M. Isman, *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Online),* Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan, Agustus 2016.

Mastuti Rini, dkk, *Teaching From Home (dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar),* Yayasan Kita Menulis 2020.

Mastuti Rini, dkk, *Teaching From Home (dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar),* Yayasan Kita Menulis 2020.

Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi,* Bandung: Alfabeta, 2012.

Norhasanah, *Karakteristik dan Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi,* html://id.shvoong.com/social-sciences/education/

Notoatmodjo S, *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta,2014.

O'Doherty Diane, et al, *Barriers and solutions to online learning inmedical education–an integrative review*, Reseach Article BMC Medical Education, 2018.

Oktavian Riskey dan Riantina FA, *Efektivitas Pembelajaran Online Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0,* Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 20 No.2 Tahun 2020.

Panduan Penulisan Tesis, Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2019.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020.

Priarti Megawati dkk, "Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Covid 19" *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 7 Nomor 2 Juli 2020.

Priatna Tedi, *Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah pada Era Disruptive Innovation,* Jurnal Tatsqif, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan, Volume 16, No. 1, Juni 2018.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* PT Remaja Bandung Bandung: Rosdakarya Offset, 2011.

Rahmad Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remja Rosdakarya, 2009.

Robbins, Stephen dan Coulter, Mary, *Manajemen,* Jakarta: Gramedia, 2002.

Sabiq Ahmad Fikri, "Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19", *"Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*" Civic-Culture, Volume 4 No.1 July 2020.

Sadiman Arif dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Sanjaya Wina, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2008.

Sarwono Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum,* Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

Setiyadi Bradley, *Supervisi dalam Pendidikan,* Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020.

Setyono Ariesandi,*Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia Tips Praktis danTeruji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Shaleh Abdul rahman dkk, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Kencana, 2000.

Siregar Syofian, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS,* Jakarta: Kencana, 2013.

Sobron, dkk, *Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Online Learning terhadap Minat Belajar IPA,* Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 1, No. 2, Desember 2019.

Sofa Ning Fina Iyatus, "Pengaruh Penggunaan Google *Classroom* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SD Darul Hidayah Tirtoyudo Kabupaten Malang", Tesis, Malang: UIN Sunan Ampel, 2020.

Subagyo P Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*,Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Suparman Tarpan, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020.

Suryabrata Sumadi, Psikologi Pendidikan, Jakarta: CV. Rajawali, 1998.

Sutrisno Tri, *Keterampilan Dasar Mnegajar (the Art Basic Teaching)*, Jawa Timur: Media Publishing, 2019.

Suyono dan Hariyanto MS, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Syahfitri Riska dkk, *Implementasi E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dimasa Pandemi Covid-19*, Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 N0. 1 Tahun 2020.

Van Hoeve dan Uiltgeverij, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1991

Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Yahya Harun, *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran,* Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Yuliani Meda dkk, *Pembelajaran Online untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, Yayasan Kita Menulis: 2020.

Zamist Adelia Alfama dkk, *Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran dalam Jaringan Untuk Mata Kuliah Kalkulus,* Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics) Vol.5 No.1, Juli 2020.

IAIN
PALANGKARAYA